

METODE PENGAJARAN MUSIK WEST BROTHER MUSIC STUDIO SOLO

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh:

Didik Wahyu Kurniawan
NIM. 04112101

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
Metode Pengajaran Musik
West Brother Music Studio Solo

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Didik Wahyu Kurniawan
NIM. 04112101

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 28 Juni 2013
dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum
NIP. 195602261978031001


Penguji Utama: Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195807221981031002

Pembimbing : I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195804041982031003



Surakarta, 28 Juni 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



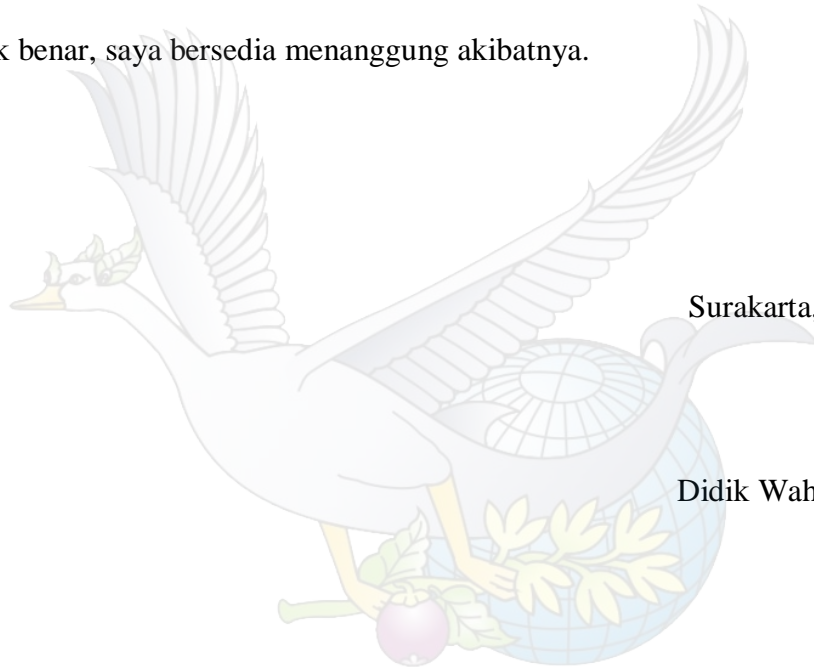
Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Di dalam skripsi ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah skripsi ini, yang sumber-sumbernya disebutkan di dalam daftar pustaka. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menanggung akibatnya.

Surakarta, 28 Juni 2013

Didik Wahyu Kurniawan



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT, almamater saya di Institut Seni Indonesia Surakarta, kedua orang tua, *West Brother Music Studio Solo*, dan dunia pendidikan musik.



MOTTO

“Tetaplah mencoba meski kau pernah gagal karena itu nanti akan berbuah indah”



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Metode Pengajaran Musik West Brother Music Studio Solo” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai Tugas Akhir (TA) yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan bukan hanya karena kemampuan penulis sendiri, tetapi juga berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pada kesempatan yang baik ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

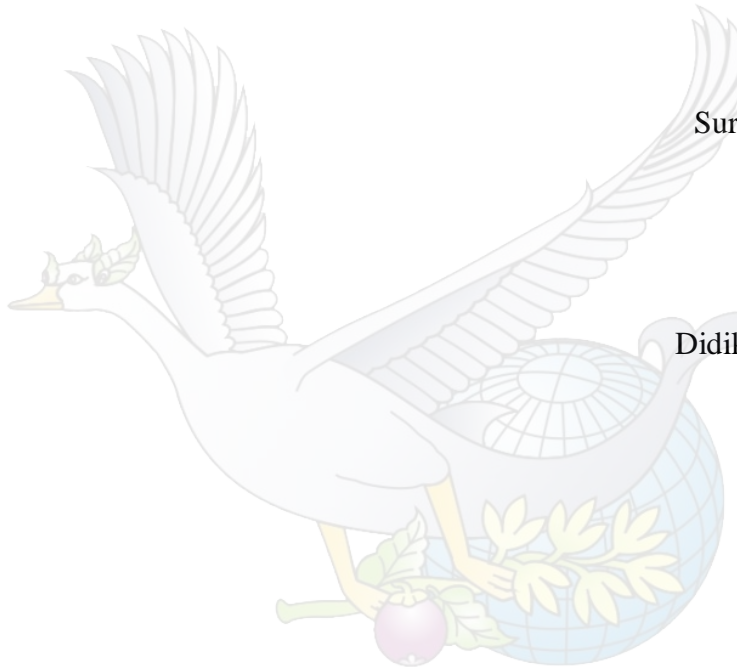
1. Bapak I Nengah Muliana, S.Kar., M. Hum. selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan, serta memberikan dukungan penuh kepada penulis.
2. Tim West Brother Music Studio Solo, Mas Haryodanandjoyo (Mas Ryo), Mas Indra Permana (Mas Man), Mas Irfan Darmawan (Mas Eros), Pak Jaka (Pak jek), Mas Adrian (Mas Ian), Agung, Romli, keluarga besar Pendapa nDarian gerbang barat Istana Mangkunegaran.
3. Bapak Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan atas kebijakannya yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini
4. Bapak Sigit Astono, S.Kar., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi.
5. Kepada Ibu Ngatini dan Bapak Sutrisno selaku orang tua, yang telah mendukung lewat doa dan materinya.

6. Semua teman-teman Etnomusikologi dari berbagai angkatan yang saya kenal.
7. Penerbit *Elex Media Komputindo kelompok Kompas Gramedia* terkhusus untuk editor Mas Dharma yang selalu mendorong untuk menyelesaikan skripsi ini, yang menghargai karya penulis menjadi buku berjudul *Sarjana Masbuk*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan ke depannya.

Surakarta, 28 Juni 2013

Didik Wahyu Kurniawan



ABSTRAK

Didik Wahyu Kurniawan NIM 04112101. *Metode Pengajaran Musik West Brother Music Studio Solo*. Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013, **Isi x + 89 halaman + halaman lampiran**.

Skripsi dengan judul “Metode Pengajaran Musik West Brother Music Studio Solo” merupakan kajian yang memfokuskan kajiannya ada pada persoalan metode pengajaran musik. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap bagaimana metode pengajaran musik terbentuk dan bagaimanakah dampak dari penggunaan metode pengajaran tersebut. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa metode pengajaran yang digunakan *West Brother Music Studio Solo* terbentuk melalui beberapa hal yang kemudian memberikan dampak pada keberlangsungan proses belajar mengajar di *West Brother Music Studio Solo* itu sendiri. Beberapa hal yang dimaksud adalah penentuan konsep beserta latar belakangnya, pembagian metode pengajaran, dan hasil dari metode pengajaran tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data diperoleh melalui metode wawancara mendalam disertai dengan studi pustaka terhadap sumber pustaka yang terkait langsung terhadap tema kajian. Hasil pengolahan data selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Sedangkan metode analisis dilakukan dengan jalan mengurai terlebih dahulu data kemudian mengklasifikasikannya, dan dianalisis dengan mendasarkan pada landasan teoritis yang digunakan. Landasan teoritis mengacu pada Jazuli yang menyebutkan bahwa pendidikan non formal memiliki metode pengajaran sendiri.

Konsep metode pengajaran yang digunakan *West Brother Music Studio* dibagi menjadi tiga; metode dasar, metode lanjutan, dan metode *intermediate*. Penentuan konsep tersebut mengandung empat unsur; perencanaan metode, isi materi, capaian yang diharapkan, dan evaluasi. Latar belakang penentuan konsep metode pengajaran tersebut didasarkan pada kondisi siswa, waktu kursus, biaya kursus, profil pengajar, kondisi fisik bangunan gedung tempat kursus, dan kondisi instrumen yang digunakan untuk proses pengajaran.

Proses penyelenggaraan metode pengajaran yang diambil sebagai contoh adalah proses pengajaran alat musik drum. Hasil yang dicapai dalam penulisan ini pada masih bertahannya *West Brother Music Studio* sampai sekarang.

Kata Kunci: Metode Pengajaran Musik, West Brother Music Studio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Rancangan Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	15
BAB II: EKSISTENSI WEST BROTHER MUSIC STUDIO	17
A. Sejarah Singkat	17
B. Manajemen Kekeluargaan	21

C. Struktur Organisasi	27
BAB III : METODE PENGAJARAN WEST BROTHER MUSIC STUDIO	31
A. Latar Belakang Konsep Metode Pengajaran	31
B. Konsep Metode Pengajaran	40
BAB IV: PENYELENGGARAAN DAN HASIL METODE PENGAJARAN	47
A. Proses Penyelenggaraan Metode Pengajaran	47
B. Hasil Penyelenggaraan Metode Pengajaran	72
BAB V: PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR ACUAN	79
DAFTAR NARA SUMBER	80
LAMPIRAN	81
GLOSARIUM	87
BIODATA PENULIS	89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian terhadap musik telah menghasilkan beberapa temuan baru tentang manfaat bagi kehidupan dan kebudayaan manusia. Ternyata fungsi musik tidak hanya berhenti pada tataran menghibur. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dewasa ini menunjukkan bahwa musik turut berperan serta dalam peningkatan kecerdasan, kreativitas, produktivitas, dan kesehatan. Musik yang dimaksud mengacu pada terminologi kebudayaan musik barat. Penelitian-penelitian tentang musik yang telah dilakukan menjadikan musik sebagai satu kebutuhan hidup bagi manusia sehingga diperlukan ilmu untuk mempelajarinya. Ilmu mengenai musik baik teori atau praktik dapat disalurkan melalui satu sistem pendidikan musik. Menurut Sandra, pendidikan musik dalam kurikulum¹ sekolah di Indonesia masih jauh dari memadai. Musik hanya merupakan bagian dari mata pelajaran kertakes (kerajinan tangan dan kesenian), dimana porsi waktu, materi maupun perhatian yang diberikan tidaklah sebanyak mata pelajaran eksak lainnya (Sandra, 2007:14).

Kurangnya pengetahuan tentang musik di sekolah-sekolah membuat berdirinya berbagai lembaga yang menawarkan jasa di bidang pendidikan musik. Lembaga yang berorientasi pada musik barat, menawarkan berbagai macam jasa bagi konsumen yang ingin belajar musik. Lembaga seperti ini lebih dikenal

¹ perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan (KBBI edisi ketiga, 1997)

dengan istilah ‘kursus musik’ atau ‘sekolah musik’. Kursus musik adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan musik serta memiliki izin dari instansi pendidikan pemerintah (Sandra, 2007:45).

Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai lembaga-lembaga yang menyediakan jasa belajar musik sebagai jawaban atas kecenderungan fenomena tersebut. Berpijak dari pemaparan di atas, maka penulis memilih *West Brother Music Studio Solo* atau yang selanjutnya disebut dengan WBMS, sebagai objek penelitian. WBMS didirikan karena pemiliknya menyukai aktivitas bermusik bukan semata karena nilai ekonomis dan bisnis (Ryo, wawancara Februari 2011). Lembaga kursus ini tidak sepopuler lembaga-lembaga kursus yang ada seperti “Purwacaraka Music Studio” dan “Yamaha Musik Indonesia (YMI)”. WBMS menjadi alasan penulis untuk menelusuri lebih jauh apa saja metode pengajaran pendidikan musik yang sudah WBMS gunakan. Menarik diketahui bahwa WBMS adalah lembaga yang berdiri atas dasar asas kekeluargaan (Ryo, wawancara Februari 2011). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaji lembaga-lembaga pendidikan musik yang sudah memiliki standarisasi atas kurikulumnya atau setidaknya merupakan lembaga dari usaha bisnis waralaba.

West Brother Music Studio adalah lembaga yang didirikan secara mandiri. Hal ini sangat berbeda dengan lembaga-lembaga musik lainnya, yang sebagian besar merupakan usaha waralaba. Waralaba adalah perikatan dimana salah satu pihak diberikan hak memanfaatkan dan atau menggunakan hak dari kekayaan intelektual (HAKI) atau pertemuan dari ciri khas usaha yang dimiliki pihak lain

dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh pihak lain tersebut dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang dan jasa (Umam, 2012:7).

West Brother Music Studio bukan merupakan cabang dari lembaga yang memiliki nama yang sama. WBMS juga tidak membuka cabang usahanya sebagaimana lembaga-lembaga yang sudah disebutkan sebelumnya di atas. Dijalankan secara mandiri baik sistem maupun prosedur kerjanya termasuk pemilihan metode pengajarannya yang dilandasi dari manajemen kekeluargaan menuju metode pengajaran dengan pendekatan kekeluargaan. Manajemen kekeluargaan digunakan juga dalam pemilihan instruktur hingga ke persoalan tata tertib yang diberlakukan untuk semua komponen yang terlibat di dalamnya semisal instruktur dan siswa WBMS. Instruktur-instruktur yang direkrut berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda. Siswa yang ada di WBMS juga berasal dari berbagai umur.

Sebagai lembaga yang bukan lembaga waralaba atau lembaga yang tidak mengusung nama besar salah satu musisi musik barat terkenal Indonesia, WBMS memberikan warna lain di kancah dunia pendidikan musik khususnya di Kota Solo. Hasilnya WBMS tetap berupaya dan selalu berbenah di dalam pengelolaan dan pemilihan metode pengajarannya yang menggunakan landasan kekeluargaan untuk ikut serta memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan musik tanah air.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka muncul dua pertanyaan, sekaligus menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Mengapa *West Brother Music Studio* menggunakan metode pengajaran dengan pendekatan ‘kekeluargaan’?
2. Bagaimana hasil atau *output* dari metode itu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan topik metode pendidikan seni musik ini berusaha mengungkapkan tentang satu bentuk pola pendidikan yang dimiliki oleh sebuah lembaga kursus musik. Khususnya lembaga kursus musik yang belum memiliki ‘nama besar’ dengan pasar yang masih berada di wilayah lokal Karesidenan Surakarta saja. Penulis juga berupaya untuk mengungkap alasan yang ada dibelakang pembentukan kurikulum pendidikan musik di *West Brother Music Studio* yang dibangun dengan prinsip asas kekeluargaan tersebut.

1. Mengetahui dan menjelaskan faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan metode pengajaran ‘kekeluargaan’ itu.
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana *output* dari penggunaan metode pengajaran tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi sekaligus wacana baru untuk sarana apresiasi bagi para akademisi maupun khalayak umum.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Sebagai media informasi bagi para pengelola lembaga pendidikan musik, pengajar musik, dan peserta didik kursus musik.
2. Sebagai media pembanding untuk lembaga-lembaga pendidikan musik yang sudah dikenal khalayak ramai.
3. Memberikan tambahan informasi melalui analisis terhadap alasan dibalik pemakaian metode pengajaran musik.
4. Memberikan tambahan data bagi sekolah-sekolah yang memiliki mata pelajaran musik.
5. Dapat dijadikan pijakan oleh peneliti lain yang menginginkan meneliti dari perspektif lain karena pada hakekatnya hasil penelitian senantiasa dapat berkembang.
6. Penulis ingin mengetahui lebih jauh hubungan antara asas kekeluargaan yang dijadikan prinsip dasar metode pengajaran yang digunakan dan *output* hasil yang selama ini telah dicapai oleh lembaga *West Brother Music Studio*.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur tentang pendidikan musik. Studi pustaka yang dilakukan penulis antara lain bersumber dari buku, jurnal, artikel cetak maupun elektronik via internet. Beberapa sumber tersebut di antaranya:

Dalam buku yang berjudul *Les Musik Untuk Anak Anda* dari Sandra L. Bernhard (2007) menyebutkan beberapa manfaat musik bagi anak, pengertian tentang les musik, tips-tips dalam memilih jenis instrument yang akan dipelajari si anak, tips-tips memilih lembaga kursus musik, informasi tentang peran orang tua dalam pendidikan musik anak, dan tanya jawab yang menggali lebih dalam seputar les musik. Lebih spesifik disebutkan mengenai pengertian sekolah musik beserta standarisasi program-program yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga kursus musik (2007:23-29). Buku ini berguna sebagai pembanding dan penguat teori, serta langkah penggalan data metode yang diajarkan di lembaga kursus musik.

Hendra Jati dalam buku berjudul *Buku Pintar Bermain Musik (Gitar, Drum, dan Piano)* mengurai tentang pengetahuan teori dasar musik, teknik membaca not, teknik mengiringi lagu, dan mengenal irama. Selain itu buku ini juga dilengkapi tips-tips membeli, memilih, dan merawat instrumen gitar, drum, dan piano. Dari latihan ketiga instrumen yang diajarkan, gitar kurang memiliki bobot yang sama dibandingkan piano dan drum (2008:15). Buku ini digunakan penulis sebagai pembanding mengenai materi-materi yang diajarkan saat mempelajari teori dan praktek musik.

Artikel Eunice Gunawan berjudul “*Analisis Metode Mengajar Piano Bagi Anak-Anak Pemula di Purwacaraka Music Studio*” dalam *Jurnal Seni Musik* Volume 4, No. 1 Maret 2007 halaman 51-66 adalah salah satu referensi yang digunakan sebagai studi perbandingan dengan kurikulum pendidikan musik yang ada di *West Brother Music Studio*. Tulisan ini cukup menarik, karena berhasil mengungkap beberapa hal penting yang berhubungan dengan metode mengajar musik khususnya instrument piano. Secara umum, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu penglihatan, pendengaran, perasaan, dan pengajaran teknik. Unsur penglihatan sendiri masih dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *teaching reading*, *teaching writing*, dan desain grafis. Unsur pendengaran digunakan karena tidak mungkin seseorang bisa menikmati musik tanpa mendengarkan musik tersebut. Pengajaran berikutnya adalah pengajaran melalui unsur perasaan. Dalam metode ini dibagi menjadi dua metode yaitu metode ekspresi dan ritmik. Pengajaran selanjutnya adalah pengajaran teknik bermain piano.

Acuan selanjutnya adalah kurikulum berbasis kompetensi musik yang diedarkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2009. Terdapat pernyataan bahwa munculnya sekolah musik secara informal memiliki dua implikasi yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya sekolah musik informal menjadi satu wadah bagi para pecinta dan peminat musik yang ingin menuangkan apresiasinya lewat bermusik. Dampak negatifnya sekolah musik informal yang berkembang dari berbagai macam latar belakang aliran dengan kurikulum masing-masing tersebut memunculkan hasil yang berbeda-beda bahkan tidak jarang sangat bertolak belakang. Hal ini disebutkan membawa dampak yang kurang baik

bagi perkembangan pendidikan musik di Indonesia untuk jangka waktu yang panjang dan pendidikan musik yang lebih tinggi. Gejala seperti ini dianggap sebagai cara pembodohan terhadap masyarakat karena tidak tahu dan tidak kritisnya terhadap dalam menilai baik buruknya kualitas pendidikan musik. Menurut pemerintah hal ini patut disayangkan karena akan menyebabkan penurunan kualitas dan terjadi ketidakseragaman karena tidak adanya standarisasi materi yang jelas dan komprehensif. Setiap instansi menerapkan teori dan kurikulumnya demi tercapainya kepentingan masing. Kebijakan pemerintah ini menjadi pendorong bagi penulis untuk menelaah lebih jauh bagaimana metode pengajaran yang diterapkan di *West Brother Music Studio*.

Bab selanjutnya di dalam kurikulum berbasis kompetensi ini membahas hakikat musik sampai ke manfaat musik, kriteria pengajar dan terakhir masuk ke wilayah kompetensi yang wajib diberikan kepada murid dalam pendidikan musik nasional. Termasuk menghubungkan musik dengan sudut pandang disiplin ilmu yang lain. Seperti korelasi antara musik dan science, musik dan matematika, musik dan studi ilmu social, musik dan visual art, musik dan phsycal education (PE). Dalam kurikulum ini dilakukan juga sebuah komparasi dengan standar yang diterapka di sekolah-sekolah di Negara maju khususnya Amerika. Namun pemakaian kurikulum berbasis kompentensi musik di sekolah-sekolah Indonesia ini hanya menggunakan musik pop sebagai bahan ajarnya, khususnya dalam tataran prakteknya, seperti pembentukan ensemble pop, dan musik solo pop.

F. Landasan Teori

Ada beberapa pernyataan yang digunakan sebagai landasan teori untuk membahas masalah yang dirumuskan.

Slamet Abdul Syukur menjelaskan bahwa pendidikan musik tidak dimulai dengan hal-hal yang sifatnya konseptual ataupun teoritis, seperti masalah sistem tangga nada, birama, harga nada dan sebagainya, melainkan dari awal sudah diberikan bimbingan untuk mengalami musik secara langsung dengan menyanyi dan mendengarkan musik. Kurikulum mengenai teori musik diberikan setelah siswa merasakan pengalaman terhadap musik (Arifin, 2004:25).

Teori selanjutnya adalah teori pendekatan fungsional. Pendekatan ini lebih menekankan hubungan fungsionalnya tetapi seringkali juga menggunakan analisis-analisis historis dan komparatif. Sesungguhnya suatu lembaga kemasyarakatan tidak dapat hidup sendiri terlepas dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya (Soekanto, 1990:13). Teori ini digunakan penulis untuk mengetahui hal-hal yang terkait dan mempengaruhi metode pengajaran sekaligus untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Dari jawaban dengan pendekatan analisis fungsional tersebut diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan mengenai metode pengajaran musik yang dimiliki *West Brother Music Studio* setelah mengetahui motif yang melatarbelakangi pembentukan metode pengajaran tersebut sekaligus mengetahui output dari metode pendidikan tersebut.

Teori Jazuli tentang makna pendidikan seni adalah landasan yang digunakan penulis selanjutnya. Makna pendidikan seni adalah memberikan pengalaman estetik kepada siswa. Pengalaman estetik adalah pengalaman

menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai. Pemberian pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling berkaitan, yakni apresiasi dan kreasi. Di dalam kegiatan apresiasi dan kreasi terkandung nilai ekspresi sebagai bentuk ungkapan yang bermakna. Nilai ekspresi dalam seni merupakan hasil pengolahan cipta, rasa, dan karsa. Melalui pengalaman estetik ini siswa diharapkan mampu meresapi nilai-nilai estetik yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya karena pendidikan seni melibatkan peran pikiran, kecerdasan intelektual dan melibatkan logika. Pengalaman estetik tidak mungkin bisa dicapai tanpa melibatkan olah rasa (emosi, estetika), olah hati (karsa, etika), olah cipta (pikir, logika), dan olah raga (fisik, kinestetika). Dijelaskan bahwa dalam perkembangannya proses pendidikan seni mulai dilembagakan baik formal maupun nonformal, dan pewarisan kemampuan berkesenian tidak selalu dilakukan oleh seniman atau pelaku seni, melainkan dapat dilakukan oleh pendidik seni atau siapapun yang memiliki kemampuan berkesenian dan mampu membelajarkannya kepada siapapun (Jazuli, 2008:14-16).

G. Metodologi penelitian

Dalam proses pencarian data, penelitian ini menggunakan cara kerja lapangan. Teknik untuk langsung terlibat di lapangan adalah teknik yang bisa dipertanggungjawabkan. Di dalam cara kerja lapangan ini peneliti menggunakan beberapa sistematika kerja lapangan. Pengamatan, wawancara, dan

pendokumentasian. Penggunaan literatur sebagai pendukung keabsahan data dan teori yang digunakan.

Penulis melakukan pengamatan di lapangan yaitu *West Brother Music Studio* yang terletak di Jl. Gatot Subroto No. 251 Solo. Observasi langsung menjadi bagian dari penelitian. Setelah melakukan beberapa kali pengamatan di lapangan hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pencatatan lapangan. Catatan-catatan ini harus berhubungan erat dengan klasifikasi data sesuai dengan keperluan penulis. Hal-hal di luar itu juga sangat mungkin untuk dimasukkan di dalam pencatatan. Hal terpenting adalah mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas dan mencatat hal-hal yang terjadi di luar kelas. Pencatatan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data yang dicatat disesuaikan dengan kebutuhan penulis saja karena tidak semua aktivitas belajar mengajar harus dicatat.

Wawancara dilakukan guna memperoleh data dari elemen-elemen yang terlibat dan ikut aktif di dalam sistem operasional *West Brother Music Studio*. Wawancara dilakukan terhadap pengelola, pengajar, siswa, dan orang tua siswa.

1. Haryo Dananjoyo selaku direktur dan manajer bertanggung jawab penuh atas pengelolaan studio dari penentuan tata tertib dan masalah keuangan. Membawahi semua pegawai dalam hal ini instruktur dan *front office*. Pendiri *West Brother Music Studio*.
2. Pak Jek (Jaka) selaku koordinator materi kursus bertugas memberikan pengarahan tentang isi dan inti dari materi kursus yang disampaikan secara

umum. Selain itu Jaka juga menjadi instruktur piano klasik, gitar klasik, dan keyboard.

3. Man (Indra Permana) selaku koordinator musik *event* diberi wewenang untuk mengerjakan acara-acara yang diselenggarakan oleh WBMS. Baik itu yang bersifat promosi, maupun kerjasama yang dilakukan oleh pihak lain.
4. Irfan Darmawan (Eros) selaku instruktur drum.

Penulis menggunakan teknik wawancara seperti sedang melakukan obrolan biasa dengan nara sumber. Ini juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi penulis yaitu nara sumber merasa canggung jika melihat ada bentuk fisik alat perekaman. Daftar pertanyaan juga dibuat acak, karena suasana yang tidak terlalu formal sehingga penulis hanya mampu mencatat hasil wawancara dengan beberapa kata kunci saja. Penulis berupaya membangun suasana seperti saat berbincang biasa untuk menghilangkan rasa canggung.

Pendokumentasian beberapa aktivitas pada saat kegiatan belajar di dalam kelas berlangsung. Tentu saja tidak semua kegiatan dapat didokumentasikan. Ini terkait dengan jam kerja *West Brother Studio Music*. Penulis Hanya mengambil contoh siswa saat proses pengajaran berlangsung dengan menggunakan alat bantu sejenis *handycam* dan kamera foto digital.

Studi tentang *sample* metode pengajaran yang digunakan di lembaga kursus musik di lain juga dilakukan untuk menunjang data. Tataran yang digunakan hanya sebatas pembandingan saja. Fokus lebih diutamakan pada *West Brother Music Studio*. Di dalam tulisan ini penulis mengambil data dari lembaga

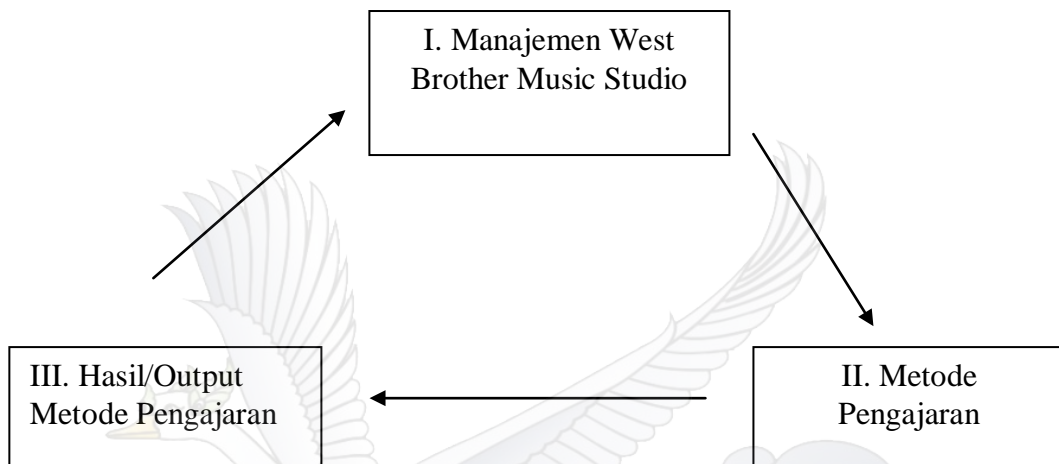
kursus musik waralaba Yamaha Musik Indonesia (YMI). Sebuah perusahaan yang awal mulanya didirikan oleh Torakusu Yamaha tahun 1887 di Jepang dengan perusahaannya *Organ Manufacturing Company*. Secara garis besar dipaparkan sebagai berikut ini.

Data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan penulis dalam setiap bab skripsi ini. Termasuk beberapa hasil wawancara yang lebih banyak diolah berdasarkan kata kunci yang diperoleh pada saat wawancara.



H. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dijelaskan dalam gambar bagan di bawah berikut ini.



Dengan penjelasan masing-masing bagan sebagai berikut:

1. Manajemen *West Brother Music Studio*, yang disebutkan nara sumber selaku pimpinan WBMS menggunakan asas kekeluargaan. Mencakup struktur organisasi manajemen, komponen pengajar termasuk latar belakang pemilihan pengajar. Bagaimana pengajar tersebut diberi wewenang yang dalam hal ini pimpinan.
2. Manajemen berbasis kekeluargaan menjadikan satu bentuk fleksibilitas. Bentuk fleksibilitas tersebut adalah menyerahkan sepenuhnya kepada pengajar untuk menentukan metode pengajaran bagi murid atau siswa. Dengan catatan tetap diawasi oleh pimpinan yang memberikan aturan-aturan khusus.

3. Metode pengajaran merupakan komponen penting dalam menentukan hasil yang ditandai dengan tetap berdirinya *West Brother Music Studio* sampai sekarang.

Ketiga komponen pada bagan di atas kemudian dikorelasikan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Garis yang berupa panah sebagai penanda untuk menunjukkan hubungan tersebut. Bagan yang saling mempengaruhi ditunjukkan dengan arah anak panah.

I. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terbagi lima bab. Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Bagan Rancangan Penelitian, dan terakhir Sistematika Penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang Eksistensi *West Brother Music Studio*. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu, Sejarah Singkat *West Brother Music Studio*, uraian Manajemen Asas Kekeluargaan, dan Struktur Organisasi *West Brother Music Studio*.

Bab III, membahas tentang Metode Pengajaran *West Brother Studio*. Bab ini terbagi menjadi dua bab yaitu, Konsep Metode Pengajaran dan Latar Belakang Konsep Metode Pengajaran *West Brother Music Studio*.

Bab IV, memaparkan Penyelenggaraan dan Hasil Metode Pengajaran. Bab ini terbagi menjadi dua bab yaitu, Proses Penyelenggaraan Metode Pengajaran dan Hasil Penyelenggaraan Metode Pengajaran.

Bab V yang merupakan penutup berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

EKSISTENSI WEST BROTHER MUSIC STUDIO

A. Sejarah Singkat

Pada tahun 2002, seorang anak muda yang saat itu berusia 19 tahun dari kalangan Keraton Mangkunegaran bernama R.M. Haryo Dananjoyo Adityo Bhawono atau yang akrab dipanggil dengan Ryo, ingin menyalurkan hobinya bermain musik. Berangkat dari keinginan tersebut disampaikan kepada neneknya, Raden Ayu Hartati Surya Supeno, yang kemudian memberikan modal untuk membangun sebuah studio musik. Raden Ayu Hartati Surya Supeno menyarankan agar studio tersebut dikelola sendiri, dengan alasan supaya mampu menjadi wadah bagi teman-teman yang juga hobi bermain musik agar tidak hanya berorientasi terhadap bermain musik saja, melainkan juga bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi teman-temannya tersebut.

Bersama beberapa temannya dari *West Gate band*, yaitu R.M. Bayu Amarendra Anindya Guna (Bayu), R.M. Suryo Banu Arum Kunto Wibowo (Banu), dan Indra Permana (Man), mereka sepakat untuk mendirikan studio musik sendiri dan diberi nama *West Brother Music Studio* (WBMS) pada tanggal 17 Agustus 2002. *West Brother* sendiri berasal dari kata *West*, yang berarti barat, bermakna, bahwa mereka berasal dari Gerbang Barat Pura Ndarian Mangkunegaran. Kata *Brother*, yang berarti saudara, dipilih karena Ryo, Banu, dan Bayu masih saudara kandung. Mereka tiga bersaudara. Man sendiri meski teman namun dianggap saudara juga.

“Sebenarnya pada awalnya fokus bisnis saya bukan di musik. Karena musik hanya untuk menyalurkan hobi dan kesenangan saja. Untuk bisnis saya memilih persewaan game playstation.” (Ryo, wawancara Februari 2011).

Menurut Ryo, studio musik yang didirikan bertujuan sebagai penyalur hobi saja. Di samping bentuk bisnis tersebut, Ryo lebih menjalankan roda bisnisnya melalui persewaan *game playstation*. Hal ini dilakukan karena dilihat secara ekonomi, persewaan *game playstation* lebih meraup banyak pemasukan daripada persewaan studio musik. Ini dapat dibuktikan ketika melihat kalangan pelanggan dari para pelajar dan pengamen jalanan lebih menggemari *game playstation* daripada bermain musik. Namun demikian, karena hobi yang sangat kuat di bidang musik, Ryo juga tetap mempertahankan studio musik sebagai wahana untuk penyaluran hobi.

Usaha yang dirintis Ryo pada awalnya bertempat di Jalan Gatot Subroto No. 249 Solo dengan status bangunan kontrak. Secara ekonomis posisinya cukup strategis, karena pada saat itu belum banyak studio musik di daerah tersebut. Selain itu, secara geografis memiliki akses yang mudah ditemukan karena berada di pinggir jalan besar. Semakin lama usaha yang dirintis Ryo semakin berkembang. Fokus untuk memilih antara studio musik dan persewaan *playstation* juga dipertimbangkan. Akhirnya, Ryo ingin lebih menekuni bisnis studio musiknya daripada persewaan *game playstation* karena Ryo lebih mengedepankan apa yang menjadi kesenangannya dalam bermain musik.

Berdasarkan pengamatan Ryo terhadap kondisi bermusik di Kota Solo saat itu, bisnis yang dijalankan tidak sekedar menawarkan jasa sewa studio musik saja

melainkan harus ditambah dengan jasa kursus musik juga. Saat itu, Ryo beranggapan bahwa tempat kursus musik di Kota Solo ini masih sedikit padahal *band-band* baru yang lahir semakin banyak. Dimulai dengan membuka beberapa layanan jasa kursus untuk instrumen drum dan gitar di tahun 2004/2005, setelah itu bertambah lagi, termasuk menambah pengetahuan tentang teori-teori musik barat dan sejarah musik barat oleh tiga orang instruktur saja.

Pada tahun 2007 pengelola memutuskan untuk berpindah tempat. Tempat yang dipilih adalah Jalan Gatot Subroto No. 251, Surakarta. Dengan kata lain berpindah ke bangunan di sebelahnya dengan status sama dengan sebelumnya yaitu mengontrak rumah yang dimiliki oleh Bilal. Alasan perpindahan tersebut adalah karena di bangunan lama terlalu luas dan banyak ruangan yang kosong tidak terpakai. Apalagi setelah persewaan *playstation* ditutup semakin banyak ruang yang tidak bisa digunakan secara maksimal. Bangunan baru ini yang digunakan sebagai alamat sampai sekarang ini.

Di sebelah utara WBMS terdapat penjual bakso, nasi goreng, bakmi goreng, sementara penjual warung nasi *hik*, mi ayam, dan sate ayam tepat berada di seberang jalan lokasi. Bangunan di sebelah selatannya menjual berbagai makanan ringan dan minuman atau Toko Serba Ada (Toserba). Tempat ibadah hanya terletak sekitar 50 meter ke selatan. Masjid Al Hikmah dan Gereja Kristen Jawa Djoyodiningratan. Unikny kedua bangunan ini terletak bersebelahan dan berhimpitan satu sama lainnya, dan hanya dibatasi oleh sekat tembok yang sama kokohnya berdiri. Dikatakan saling mendukung karena meski secara formal WBMS buka dari jam 10.00 WIB pagi, namun aktivitas belajar mengajar ramai di

jam-jam sore hingga menjelang tutup pada jam 21.00 WIB. Ini bertepatan dengan warung-warung tersebut di atas mulai menggelar dagangannya. *West Brother Music Studio* yang latar belakang seni musik tersatupadukan dengan lingkungan sekitarnya dan membuat lokasi WBMS menjadi lokasi yang mudah diakses dengan dukungan berbagai pihak di sekitarnya tentunya.

Bermunculannya tempat-tempat kursus baru baik yang mengusung nama-nama besar semisal “Purwacaraka” dan “Gilang Ramadhan” membuat pengelola berpikir untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Meski pelayanan jasa yang ditawarkan tidak begitu besar jika dibandingkan dengan nama-nama yang disebutkan sebelumnya, namun pihak pengelola berupaya menambah beberapa layanan. Pelayanan kursus yang ditawarkan hingga Februari 2011 adalah sebagai berikut.

No	Jenis Kursus	Biaya Tiap Bulan
1	Piano Klasik	Rp. 130.000,-
2	Gitar Klasik	Rp. 130.000,-
3	Vokal	Rp. 140.000,-
4	Biola	Rp. 150.000,-*
5	Drum	Rp. 125.000,-
6	Gitar akustik	Rp. 125.000,-
7	Gitar Bass	Rp. 125.000,-
8	Keyboard	Rp. 125.000,-
9	Combo band	Rp. 350.000,-*

Keterangan: yang ditandai dengan tanda bintang (*) untuk saat ini belum ada peminatnya tapi jasa tersebut tetap ditawarkan. Biaya pendaftaran kursus sebesar Rp. 30.000,- dan dibayar di awal pertemuan atau pada saat pendaftaran. Untuk penyewaan studio musik dipatok dengan harga Rp. 15.000,- tiap satu jamnya. Gratis 1 jam setiap sewa 4 jam dalam bulan yang sama (sumber: brosur WBMS, Februari 2011).

B. Manajemen Kekeluargaan

Untuk mengelola sebuah lembaga, sekecil apapun itu tetap menggunakan sistem manajerial. Manajemen itu untuk menunjang aktivitas dari lembaga itu sendiri baik secara keuangan maupun keanggotaan serta perekrutan pegawai.

Secara epistemologis kata manajemen memiliki beberapa pengertian dengan dasar-dasar yang sama kuatnya. Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *menagement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki makna yang mapan. Kata manajemen juga berasal dari bahasa Italia (1561) *manegiarre* yang berarti mengendalikan, khususnya mengendalikan kuda. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manage* yang berarti kepemilikan kuda. Bahasa Perancis ini kemudian terpengaruh oleh bahasa Inggris dan mengadaptasinya menjadi *management* (Umam, 2012:8).

Bila kita menelaah berbagai kajian tentang manajemen maka akan didapati tiga pengertian utama. Antara lain adalah:

1. Manajemen sebagai satu proses
2. Manajemen sebagai sekumpulan orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen
3. Manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai ilmu pengetahuan (*science*) (Umam 2012:9).

Manajemen sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa manajemen memiliki definisi suatu proses dengan pelaksanaan yang harus diawasi guna terselenggaranya satu tujuan. Manajemen sebagai sekumpulan orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Jadi dengan kata lain, segenap orang yang

melakukan aktivitas manajemen di dalam suatu badan atau organisasi sudah layak disebut sebagai manajemen. Dalam Manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu a) fungsi perencanaan (*planning*), b) fungsi pengorganisasian (*organizing*), c) fungsi pengarahan (*directing*) dan d) fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal (Umam 2012:11).

Di bawah ini akan dijelaskan arti definisi atau pengertian masing-masing fungsi manajemen – POLC secara umum.

1. Fungsi Perencanaan/*Planning*. Fungsi perencanaan adalah satu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Fungsi Pengorganisasian/*Organizing*. Fungsi pengorganisasian adalah satu kegiatan pengaturan sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki perusahaan atau badan usaha untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan perusahaan.
3. Fungsi Pengarahan/*Directing*. Fungsi pengarahan adalah fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal, serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan dinamis.

4. Fungsi Pengendalian/*Controlling*. Fungsi pengendalian adalah salah satu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah ditetapkan untuk kemudian dilakukan perubahan atau perbaikan jika diperlukan (Umam, 2012:12).

Manajemen yang digunakan oleh pengelola di *West Brother Music Studio* adalah *manajemen kekeluargaan*. Ini didasari atas penggunaan kata asing ‘brother’ yang berarti saudara laki-laki dengan tetap menggunakan pengertian tentang manajemen secara umum seperti yang disampaikan di atas.

“Manajemen kekeluargaan itu sebenarnya landasan yang saya gunakan untuk mengelola usaha saya. Jadi baik dari pemilihan instruktur sampai cara menyelesaikan ‘konflik’ internal saya selesaikan secara kekeluargaan. Pemilihan instruktur bukan berdasarkan kualifikasi yang formal. Tapi dimulai dari kenalan-kenalan dekat saya dulu.” (Ryo, wawancara Februari 2011).

Dari manajemen kekeluargaan tersebut lahir beberapa tata tertib untuk mengatur sistem di dalam WBMS. Tata tertib untuk instruktur dan tata tertib untuk siswa adalah seperti penjelasan berikut ini.

Tata tertib kinerja Instruktur:

1. Berperilaku dan berpenampilan indah, rapi, dan sopan.
2. Bertugas sesuai dengan jam mengajar yang telah ditetapkan, hadir minimal 5 menit sebelum jam mengajar.
3. Bersikap aktif dalam memberikan pelayanan kepada *customer*/siswa.
4. Jika berhalangan hadir pada saat jam kerja, harus memberitahukan kepada petugas administrasi/*front office* dan berkoordinasi dengan siswa yang bersangkutan.

5. Wajib memberikan jam ganti pada minggu yang sama bagi siswa yang izin.
6. Memberikan materi ajar sesuai standarisasi WBMS, dengan 4 kali tatap muka dalam satu bulan.
7. Tidak diperkenankan memberikan pengajaran kepada siswa yang belum menyelesaikan pembayaran administrasi. Hal ini harus dikoordinasikan terlebih dahulu dengan staf administrasi.
8. Selama jam kerja tidak diperkenankan meninggalkan WBMS (kecuali jam makan siang/malam) tanpa seizin direktur.
9. Jam makan siang/dhuhur: 12.00 – 12.20, jam makan malam/maghrib: 18.00 – 18.20.
10. Diperkenankan memakai instruktur pengganti sementara melalui sepengetahuan dan izin direktur, dengan jam mengajar maksimal 2 kali pertemuan dengan siswa yang bersangkutan.
11. Ikut menjaga keamanan, kebersihan, dan kenyamanan WBMS.
12. Sesama karyawan WBMS diharapkan untuk saling membina dan menjaga hubungan kerja yang harmonis demi kelancaran dan kemajuan kinerja bersama di WBMS. (sumber: tata tertib kinerja instruktur WBMS)

Tata tertib siswa WBMS:

1. Masuk seminggu sekali, sebulan 4 kali, setiap pertemuan 45 menit.
2. Siswa diharuskan melengkapi pengisian formulir pendaftaran.
3. Pembayaran administrasi diselesaikan pada pertemuan pertama.

4. Bagi siswa yang pada pertemuan pertama belum menyelesaikan administrasi, maka tidak diperkenankan mengikuti kursus.
5. Siswa yang telah memenuhi persyaratan/administrasi dapat menggunakan fasilitas yang disediakan WBMS dengan bertanggung jawab.
6. Siswa berhak berlatih di luar jam kursus, bebas selama alat tidak dipakai dan selama siswa masih aktif belajar di WBMS tanpa dipungut biaya tambahan.
7. Siswa yang tidak masuk tanpa pemberitahuan/ijin, maka tidak diberlakukan jam ganti.
8. Siswa ijin 2 kali dalam sebulan, maka kehilangan jadwal 1 kali presensi.
9. Bilamana siswa berhalangan hadir dan sebelumnya telah memberi tahu/ijin terlebih dahulu, maka instruktur berkewajiban memberi jam ganti dalam minggu yang sama.
10. Siswa yang masuk kursus harus berpakaian yang sopan rapi, dan saat kursus dilarang keras dalam keadaan mabuk.
11. Jam kursus siswa yang kebetulan jatuh pada hari libur umum/tanggal merah, tidak diganti jam kursusnya, kecuali atas persetujuan dengan instruktur terlebih dahulu.
12. Siswa dimohon untuk menjaga kebersihan, kenyamanan serta saling menjaga kekeluargaan dan persahabatan.
13. Siswa dilarang keras membawa narkoba, minuman keras, dan senjata tajam dalam bentuk apapun. (sumber: tata tertib WBMS)

Secara sederhana hak dan kewajiban antara tiap-tiap komponen baik itu instruktur, siswa maupun karyawan adalah mematuhi tata tertib yang berlaku seperti tertulis di atas. Sudah tentu kewajiban instruktur adalah memberikan pengajaran sesuai dengan metode yang telah disepakati dalam hal ini kurikulumnya. Hak instruktur yaitu mendapatkan upah atau gaji sesuai dengan pembagian sistem upah yang juga telah disepakati antara direksi dan instruktur. Kewajiban siswa adalah membayar SPP bulanan sesuai tariff yang diberikan oleh pihak studio. Adapun haknya adalah memperoleh pengajaran yang layak sesuai dengan yang disediakan oleh studio.

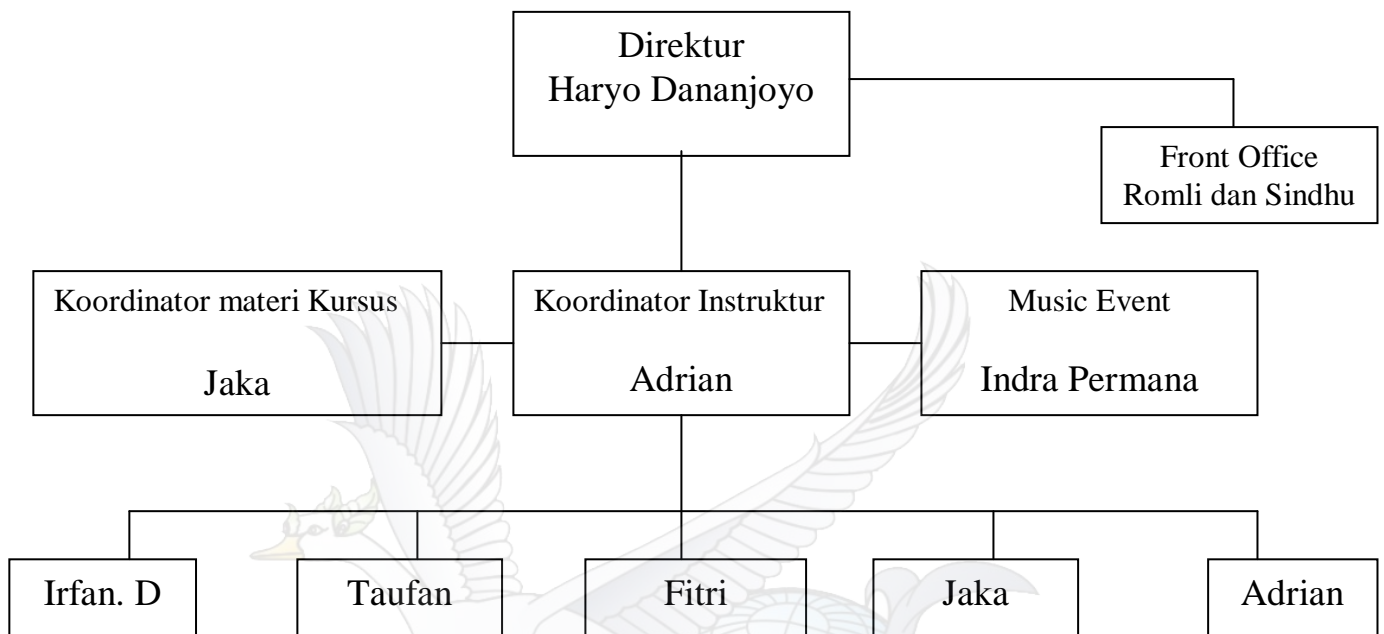
Karyawan bekerja sesuai dengan tugasnya yaitu mencatat arsip, mencatat absensi siswa dan pengajar, mengingatkan jika ada yang melanggar tata tertib di luar jam mengajar semisal mengingatkan jika ada yang merokok di dalam area studio, serta menagih para siswa yang terlambat membayar SPP. Sangsi diberikan kepada pihak-pihak yang melanggar hanya berupa teguran lewat surat atau komunikasi verbal secara langsung yang disampaikan tegas, namun tetap menjunjung asas kekeluargaan dengan cara yang santun.

C. Struktur Organisasi

Kursus musik adalah termasuk tipe lembaga kemasyarakatan yang bergerak di sektor khusus pendidikan non formal, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana disampaikan Gillin bahwa menurut sudut pandang perkembangannya salah satu tipe lembaga kemasyarakatan adalah *Enacted institutions* yaitu lembaga kemasyarakatan yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tertentu, misalnya lembaga utang-piutang, lembaga perdagangan, lembaga pendidikan, yang semuanya berakar pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Lembaga tersebut memiliki struktur organisasi untuk memudahkan pembagian kerja yang ada di dalam organisasi atau lembaga itu sendiri seperti dijelaskan dalam tahap-tahap manajerial suatu lembaga di atas (Gillin, 1990:57).

Secara epistimologis organisasi berasal dari bahasa Yunani organos yang memiliki arti sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Organisasi adalah susunan atau aturan dari berbagai bagian (orang, dan lain sebagainya) yang membentuk satu kesatuan yang teratur (Umam, 2012:19).

Berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola dan telah dirapatkan dengan berbagai pihak terkait per tahun 2010, maka Struktur Organisasi *West Brother Music Studio* adalah seperti nampak pada bagan berikut.



Keterangan bagan sebagai berikut sebagai penjelasan untuk uraian tugas masing-masing.

1. Haryo Dananjoyo selaku direktur dan manajer bertanggung jawab penuh atas pengelolaan WBMS dari penentuan tata tertib dan masalah keuangan. Membawahi semua pegawai dalam hal ini instruktur dan *front office*.
2. Jaka (Pak Jek) selaku koordinator materi kursus bertugas memberikan pengarahan tentang isi dan inti dari materi kursus yang disampaikan secara umum. Latar belakang Jaka adalah sarjana seni dari Institut Seni Indonesia Jogjakarta dengan mayor

gitar. Selain itu Jaka juga menjadi instruktur piano klasik, gitar klasik, dan keyboard.

3. Adrian (Mas Ian) selaku koordinator instruktur bertugas menginformasikan kepada instruktur terkait hal-hal teknis misalnya rapat bersama. Latar belakang Ian adalah pemusik otodidak. Selain sebagai koordinator, Ian juga menjadi instruktur untuk gitar akustik dan gitar elektrik.
4. Indra Permana (Mas Man) selaku koordinator musik *event* diberi wewenang untuk mengerjakan acara-acara yang diselenggarakan oleh WBMS, baik itu yang bersifat promosi maupun kerjasama yang dilakukan oleh pihak lain. Ia saat ini masih aktif sebagai Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan pengajar di yayasan Al Azhar Syifa Budi Solo. Selain itu merangkap sebagai instruktur untuk *combo band*²
5. Irfan Darmawan (Eros) selaku instruktur drum. Darmawan masih aktif sebagai Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
6. Sefri Taufan Wardhana (Lawas) selaku instruktur gitar *bass* dengan latar belakang otodidak juga. Bahkan pernah menjadi pengamen jalanan yang beroperasi di daerah Prambanan Jogjakarta.

² *combo band* adalah istilah yang digunakan oleh pihak WBMS untuk menyebut kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang belajar musik tidak per instrument melainkan langsung berbentuk band itu sendiri.

7. Fitri selaku instruktur untuk vokal, satu-satunya instruktur perempuan di lembaga ini. Berlatar belakang secara otodidak dan berkerja di salah satu kios di pasar Klewer Solo.
8. Romli dan Sindhu selaku *front office* (karyawan) yang bertugas memberikan pelayanan tentang segala informasi yang berkaitan dengan WBMS kepada para pelanggan dan melakukan pembukuan keuangan. Merupakan jembatan antara siswa dengan instruktur jika ada perubahan jadwal kegiatan belajar mengajar.

Struktur ini menjadi acuan kerja bagi WBMS. Manajemen dan struktur organisasi yang telah dijabarkan di atas mempengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh WBMS.

Perekrutan instruktur awalnya hanya melibatkan beberapa teman yang memiliki latar belakang akademisi musik. Pada perkembangannya perekrutan meluas ke ranah praktisi musik. Jadi meskipun tidak memiliki gelar sebagai sarjana seni kalau pun dia mampu dan paham musik secara teori dan praktik serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain khususnya para siswa dia sudah cukup untuk memenuhi kriteria sebagai pengajar. Tentu saja dimulai dari orang-orang terdekat Ryo itu sendiri.

BAB III

METODE PENGAJARAN WEST BROTHER MUSIC STUDIO SOLO

A. Latar Belakang Konsep Metode Pengajaran Kekeluargaan

Metode pengajaran yang diberlakukan di WBMS yaitu mencoba mengembangkan sebuah metode pengajaran baru yang berlandaskan aspek kekeluargaan, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal penulisan bab ini. Pada bagian ini, dijelaskan beberapa latar belakang munculnya gagasan mengenai metode pengajaran yang dikembangkan oleh WBMS dalam melatih dan membimbing siswa-siswi peserta kursus.

Diakui oleh pemilik dan juga koordinator kursus di WBMS bahwa, sangat besar tantangan untuk menjalankan metode ini. Bahkan menurut Ryo pemilik sekaligus pengelola manajerial WBMS menyatakan masih dalam proses belajar dan mencari-cari teknik dan strategi demi kesempurnaan metode yang dikembangkan ini. Berikut kutipan wawancara dengan Ryo mengenai hal itu.

“Kami sadari bahwa kami memang sedang belajar mengelola sebuah kursus musik. Kami akan terus belajar dan belajar. Kami tidak memungkiri apa yang kami terapkan selama ini adalah jauh dari sempurna. Kami tidak hanya mempertimbangkan aspek bisnis saja, asal laku dan lain sebagainya, tapi juga kualitas, karena kami menjual pelayanan.” (Ryo, wawancara Februari 2011).

Dari penjelasan di atas, sangat tampak bahwa sebenarnya WBMS ini tidak sekedar menjadi tempat untuk melakukan pendidikan dan atau bisnis pendidikan musik, namun ditegaskan Ryo bahwa WBMS lebih menyediakan jasa dan

pelayanan untuk pendidikan musik. Aspek bisnis memang ada tetapi hal tersebut bukan menjadi hal yang utama untuk dipenuhi. Mereka lebih mengedepankan aspek pelayanan tentunya berbasis metode pengajaran yang bersifat kekeluargaan.

Mengenai proses pencarian ini juga diakui oleh Jaka selaku koordinator kursus di WBMS. Ia menjelaskan bahwa mereka selalu berpikir sederhana dan realistis dalam menghadapi dan melakukan sesuatu yang terkait dengan kegiatan yang ada di WBMS ini. Berikut hasil wawancara dengan Jaka perihal konsep metode yang sederhana itu.

“Bahkan metode kami yang sesederhana itu belum bisa berjalan sepenuhnya dengan baik. Maka dari itu kami tidak muluk-muluk dalam menentukan metode pengajaran. Pemahaman seperti ini yang selalu kami bicarakan dengan teman-teman instruktur. Bukan berarti kami tidak berupaya, namun terkadang kondisi lapangan memang bisa berbeda. Praktik tak selalu sama dengan teori.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

Pemikiran mengenai hal yang sederhana dan realistis itulah yang akhirnya membawa mereka kepada pemahaman konsep metode pengajaran yang berbasis pada kekeluargaan, sebagaimana telah disinggung sejak awal. Kekeluargaan yang dimaksudkan pada pembicaraan ini bersifat fleksibel, semua bisa menyesuaikan dengan kondisi dan fakta yang terjadi di lapangan sehingga muncul berbagai pertimbangan yaitu (1) kondisi siswa, (2) waktu kursus, (3) biaya kursus, (4) profil pengajar, (5) kondisi fisik bangunan gedung tempat kursus, dan (6) kondisi instrumen musik yang digunakan untuk proses pembelajaran.

1. Kondisi Siswa

Menurut Jaka, kondisi siswa yang dimaksud tidak hanya kemampuan serta bakat dan minat, namun juga kejiwaan siswa. Hal ini berarti masing-masing pengajar memiliki wewenang tersendiri untuk menghadapi setiap siswanya. Menurut Jaka, memahami kondisi kejiwaan itu sangat penting, jika kita bisa memahami dengan baik dan sebenar-benarnya paham, maka proses transfer ilmu yang kita lakukan akan mudah diserap. Jika siswa merasakan kesulitan, pemahaman psikologis seperti ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa. Instruktur harus menguasai siswanya secara psikologis, secara mental, dan kejiwaan untuk mendapatakan fase kenyamanan.

Tak hanya itu, hubungan psikologis yang diperhatikan oleh Jaka, bukan sekedar hubungan antara siswa dengan instruktur, namun juga sikap anak terhadap instrumen yang sedang dipelajarinya. Asumsi yang dibangun Jaka, bahwa siswa yang belajar di WBMS tidak jarang ada yang merasa karena didorong oleh keinginan orang tua, bukan keinginan siswa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan untuk mengenalkan instrumen kepada siswanya. Tentang organologi instrumen tidak hanya sekedar pengetahuan untuk memainkannya.

“Karena kita tidak tahu, apakah siswa itu benar-benar ‘sayang’ dengan instrument yang dipelajarinya. Mungkin kalau ditanya jawabnya sayang, tapi kita kan tidak tahu yang sebenarnya. Karena rasa sayang itu abstrak. Ada yang sebenarnya suak drum tapi disuruh belajar gitar mungkin. Atau sebaliknya yang suak piano disuruh belajar gitar.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

Tentu saja perlakuan yang diberikan antara siswa usia anak-anak dengan siswa usia remaja, sekolah, dewasa, atau sudah bekerja dan berkeluarga berbeda.

Itulah gunanya fleksibilitas menurut Jaka. Pemahaman yang sedetail-detailnya untuk kenyamanan bersama.

“Misalnya anak kecil bisa dimarahi dalam tanda kutip, tapi yang sudah dewasa apakah juga harus diamrahi?bisa-bisa kita adu fisik dan itu berakibat buruk terhadap manajemen yang kita bangun.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

Mengenai fisik, selama ini tidak begitu menjadi masalah. Berdasarkan data, seluruh siswa di WBMS sehat secara fisik. Baik yang anak-anak maupun orang dewasa.

2. Waktu Kursus

Waktu pemberian materi seperti yang dipaparkan di atas bahwa untuk tiap *grade* empat bulan, jika dijumlah total *grade* dasar, dasar lanjutan, dan *intermediate* dilaksanakan selama satu tahun. Ini adalah konsep dari pihak WBMS sendiri.

“Sebenarnya kami tak bisa memprediksi berapa lama murid bisa bertahan belajar disini. Ini harus melalui pengkajian yang lebih mendalam. Maka dari itu kami hanya membuat waktu satu tahun yang merupakan waktu ‘kotor’ istilahnya.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

Jelas ini adalah waktu yang tidak begitu ideal, karena itulah digunakan metode pengajaran kekeluargaan. Fleksibilitas waktu juga diperhitungkan meski tidak begitu akurat. Waktu yang diprioritaskan justru waktu yang dimiliki oleh siswa. Bukan waktu yang dimiliki oleh pihak WBMS. Pihak WBMS masih optimis dalam menjalankan usaha ini, seperti yang dipaparkan oleh Ryo,

“Kami tetap berusaha dan optimis, karena ini menyangkut kepentingan orang banyak, tidak hanya saya saja, tapi juga teman-teman instruktur.” (Ryo, wawancara Februari 2011).

Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, maka dari itu mereka juga memiliki kesibukan yang berbeda. Siswa yang masih sekolah sibuk dengan les-les mata pelajaran yang lain. Siswa yang sudah bekerja memiliki kesibukan dengan dunia kerjanya.

WBMS menerapkan ujian untuk para siswa setiap tahun. Ujian dilakukan untuk tiap kenaikan *grade*. Jika siswa tidak lulus atau tidak berhasil maka diberi tambahan waktu satu bulan efektif untuk mengikuti ujian lagi.

3. Biaya Kursus

Biaya kursus yang tertera pada brosur WBMS sudah memberikan harga untuk tiap instrumen. Dalam hal ini manajemen kekeluargaan juga diterapkan Menurut Jaka, untuk *grade* dasar yang benar-benar pemula dapat saja dikenakan biaya yang lebih murah. Baru jika *grade* sudah naik biaya kursus menyesuaikan. Metode pengajaran dengan *grade* berbanding dengan biaya.

“Kami kadang tidak bisa menyamakan, untuk yang benar-benar pemula karena kita tidak tahu apakah dalam waktu empat bulan siswa bisa menguasai instrument seperti standar kami. Maka dari itu metode ini saling menyesuaikan dengan harga. Kami tidak mau memaksa siswa untuk bisa naik *grade* dalam waktu empat bulan hanya karena kita menginginkan pemasukan yang lebih besar. Maka dari itu metode pengajaran kekeluargaan ini kami gunakan. Fleksibilitas benar-benar sangat dibutuhkan untuk kondisi-kondisi semacam ini.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

4. Profil Pengajar

Tidak dapat dipungkiri, sebagian proses belajar mengajar ditentukan oleh kualitas pengajarnya. Maka, setiap siswa berhak untuk mendapatkan informasi mengenai kualifikasi instruktur. Latar belakang instruktur harus diperhatikan. Seiring dengan semakin tingginya kebutuhan akan pendidikan musik serta banyaknya sekolah musik yang bermunculan, tak jarang pengajar yang kurang berkualitas ikut-ikutan mengajar. Hal ini sangat disayangkan karena konsumen yang tidak jeli akan dirugikan. Sering terjadi anak siswa memutuskan berhenti belajar karena metode yang dipakai pengajar tidak tepat atau pengajar itu sendiri tidak begitu menguasai materi. Tidak semua orang yang dapat bermain musik lantas dapat mengajar. Sekolah-sekolah tertentu mungkin telah menyaring ketat calon gurunya (Sandra, 2007:35).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi musik, disebutkan bahwa pemerintah bahkan memberikan sertifikasi. Sertifikasi adalah terobosan progresif dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme pemain musik dan instruktur musik, sehingga mereka mampu berkompetisi secara terbuka, objektif, dan akuntabel dalam proses modernisasi yang terjadi sekarang ini. Sertifikasi ini dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah, seperti diskusi panel, seminar, lokakarya dan simposium. Sertifikasi kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi. Ketentuan ini

bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan formal maupun non formal yang ingin memasuki profesi sebagai pemain musik atau instruktur musik.

“Kami menyadari, bahwa sebagian instruktur dipilih karena pertemanan awalnya, tapi dari segi kualitas pengajaran, kami masih berani bersaing.” (Ryo, wawancara Februari 2011).

Para instruktur tidak hanya dituntut secara teori musikalnya saja, tapi juga dituntut untuk memahami siswanya secara psikologis. Meski banyak yang tidak berlatar belakang akademisi musik namun pihak direksi tetap menyarankan agar apa yang diberikan oleh pengajar mampu dipertanggung jawabkan. Instruktur jelas tidak hanya memahami praktik, tetapi juga teori-teori seputar musik.

5. Kondisi Fisik Tempat Kursus

Jalan Gatot Subroto adalah jalan yang rawan banjir jika terjadi curah hujan yang tinggi. Berdasarkan pengamatan penulis, bangunan tempat WBMS berdiri tergolong bangunan tua yang memiliki konstruksi yang tidak ideal. Contoh kasus yang sering ditemui adalah ambrolnya atap karena ada aliran air yang tersumbat, sehingga menyebabkan banjir di dalam bangunan. Khususnya di lorong yang merupakan akses penghubung antara ruang depan dengan ruang-ruang kursus. Jadi jika hujan lebat, jalan Gatot Subroto tergenang air, WBMS juga harus diantisipasi jika tidak ingin kebanjiran. Jelas ini berhubungan dengan waktu kegiatan belajar mengajar, yang terkadang siswa harus terpaksa diliburkan dan diganti hari sesuai dengan tata tertib yang berlaku untuk siswa. Jika waktu tertunda, maka berakibat tidak terpenuhinya *grade* yang telah disepakati. Di sini metode pengajaran kekeluargaan mulai berlaku.

“Mungkin seolah tidak berhubungan, tapi banjir ternyata mempengaruhi kenyamanan belajar mengajar juga. Bisa dilihat di berita-berita, bagaimana nasib anak-anak yang sekolahnya roboh itu.” (Jaka, wawancara Maret 2011).



Gambar. Terlihat bekas resapan air di karpet yang sebenarnya berfungsi sebagai peredam bunyi salah satu sudut ruang studio (Foto: Didik, 2011).

6. Kondisi Instrumen

Secara umum kondisi instrumen berpengaruh terhadap kenyamanan belajar mengajar, apalagi WBMS mengizinkan siswa untuk setiap saat boleh menggunakan instrument di luar jam kursus jika pada saat itu instrumen tidak sedang digunakan. WBMS selalu berusaha merawat dan melakukan sirkulasi untuk instrumen kursus. WBMS juga memberikan arahan bagi siswanya untuk memiliki instrumen sendiri, kalau bisa diusahakan yang lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan yang ada di WBMS.

“Jadi siswa bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan di tempat kursus di rumah. Selain itu, sederhanya, bagaimana bisa memainkan musik jika instrumennya tidak berfungsi? Metode-metode dasar itu tidak banyak

memainkan teknik-teknik yang rumit, jadi secara otomatis instrumennya masih terawat dengan baik.” (Jaka, wawancara Maret 2011).



Gambar. Alat musik yang membutuhkan perawatan cukup intensif salah satunya adalah gitar khususnya untuk senar yang mudah putus (Foto: Didik, 2011).

B. Konsep Metode Pengajaran Kekeluargaan

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama. Konsep merupakan satu kesatuan pengertian tentang satu hal atau persoalan yang dirumuskan, maka konsep dimaksudkan untuk menjelaskan makna dan teori yang dipakai. (Singarimbun, 1982:26).

Secara umum WBMS menggunakan konsep yang dipengaruhi oleh sistem manajerialnya, yaitu manajemen kekeluargaan. Sejak berbenah di tahun 2009, pihak manajemen WBMS melakukan perombakan demi perombakan untuk memperbaiki sistem yang ada di dalamnya. Tidak hanya yang bersifat keuangan namun juga menyangkut metode pengajaran yang ada, karena metode pengajaran merupakan aplikasi nyata dari keseluruhan kurikulum yang dibuat dan disepakati guna menarik minat, khususnya bagi peserta kursus. Sebagaimana dipaparkan oleh Mas Ryo selaku direktur kepada penulis berikut.

“Sejak peristiwa-peristiwa yang kami alami, termasuk masalah-masalah intern yang tidak dapat kami sebutkan, kami khususnya diri saya, mengajak semua unsur yang terlibat di sini menjadi satu tim yang kompak satu keluarga untuk berbenah dan bekerja lebih serius. Meskipun tidak sebesar tempat kursus lain tapi kami terus berupaya memberikan pelayanan yang terbaik.” (Ryo, wawancara Februari 2011).

Secara umum pihak direksi (direktur) satu orang untuk merancang konsep metode pengajaran yang digunakan namun semua pihak, khususnya instruktur tetap diberi tempat untuk menyalurkan apresiasinya. Hal ini dilakukan karena pihak direktur mengingat latar belakang musikalitas, dan pendidikan musik dari para instruktur yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu dikumpulkan,

ditampung, untuk saling melengkapi dan mengarah satu landasan untuk menentukan konsep tersebut. Dengan kata lain, pihak instruktur harus menyumbangkan ide kreatifnya dalam metode pengajaran ini. Tidak ada pemaksaan dari pihak direktur, namun dengan catatan semuanya digarap dengan serius. Apapun konsep tersebut. Hal ini diperkuat oleh Sandra (2007:24) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan memilih sekolah musik selain faktor pengajar, biaya, lokasi, dan kondisi fisik lembaga kursus musik.

Pemilihan Jaka menjadi koordinator materi kursus oleh pihak direktur dilandasi oleh latar belakang pendidikannya. Secara akademis Jaka merupakan lulusan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jurusan Musikologi Barat. Pihak manajemen (direksi) menaruh harapan, dengan bekal pendidikan yang pernah didapatkan khususnya di bidang musik, setidaknya WBMS memiliki metode pengajaran yang khas.

WBMS masuk ke ranah lembaga kursus yang menggunakan metode pengajaran sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Jaka dalam kutipan wawancara berikut.

“Kami menyadari kekurangan kami, namun itu berarti kami tidak dapat menentukan metode kami sendiri. Kami tetap berusaha mengelola ini dengan sebaik-baiknya. Tapi karena merasa kekurangan itulah kami lebih leluasa untuk membuat metode pengajaran yang khas.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

Metode Pengajaran yang ada di WBMS secara umum dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Metode Dasar, yakni metode yang dikhususkan bagi siswa yang benar-benar belum menguasai alat musik dan pengetahuan-pengetahuan teori musik;
2. Metode Dasar Lanjutan, yakni bentuk metode pengembangan dari metode dasar; dan
3. Metode *Intermediate*, yakni metode tengah, bukan professional. Penjelasan ketiga metode diatas akan dipaparkan di bab 4 mengenai pendekatan dan metode pengajaran. Dari ketiga bentuk metode yang diajarkan di WBMS ini, Jaka mengakui bahwa ketiganya masih pada tataran dasar. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancaranya berikut.

“Semuanya memang dasar. Saya sebenarnya mengadopsi dari buku-buku gitar di ISI Yogya. Karena mayor saya adalah gitar. Semua metode yang digunakan disini adalah metode dasar disana. Kenapa saya hanya memakai dasar, karena dasar itulah yang justru lebih penting. Waktu ideal yang digunakan untuk mempelajari dasar-dasar musik adalah satu tahun. Tidak hanya dilakukan di tempat kursus (WB) saja tapi juga di rumah. Kami tidak ingin membebani siswa dengan hal-hal yang rumit. Karena sekali lagi inilah bentuk perwujudan kekeluargaan itu.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

Pemilihan metode pengajaran di WBMS ini tentunya mempertimbangkan beberapa faktor. *Pertama* adalah faktor usia siswa dan yang *kedua* adalah waktu yang dibutuhkan untuk belajar. WBMS tidak terlaui bergantung pada faktor usia dan faktor waktu untuk belajar karena pihak pengelola memahami bahwa jasa yang ditawarkan mendapatkna respon yang berbeda dari konsumen. Selain itu dengan lebih terbukanya manajemen yang ditawarkan akan semakin menambah

orang untuk belajar disana. Apalagi sistem pengajarannya dilakukan secara *private* atau *face to face*. Jadi tidak mungkin siswa usia 9 tahun akan berada di kelas yang sama dengan siswa usia 20 tahun misalnya. Kelonggaran-kelonggaran tersebut dimanfaatkan semata-mata untuk menambah jumlah siswa yang masuk karena faktor ekonomi sangat berpengaruh di sini. Hal ini didukung dengan bangunan fisik WBMS yang masih berstatus ‘kontrak’ atau bukan milik pribadi.

WBMS sendiri memiliki standarisasi sendiri untuk menentukan *grade* bagi siswanya. Pada awal pertemuan, yang lebih diutamakan adalah kemampuan membaca not balok.

“Kami lebih menekankan pentingnya not balok. Bukan kita tidak menghargai kemampuan praktik mereka, tapi di sisi lain kami mencoba melengkapi apa yang belum dimiliki oleh siswa. Jadi penentuan kelas, ditentukan oleh kemampuan membaca not balok. Kami tekankan disini not balok, bukan not angka. Berbeda, karena fakta di lapangan memang lebih banyak menggunakan not balok. Not balok digunakan oleh ibu-ibu PKK. Menurut kami membaca not balok adalah bagian dari praktik itu sendiri.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

WBMS tidak mempersoalkan umur siswanya untuk menentukan klasifikasi *grade* bagi siswanya tersebut. Rata-rata semua siswa yang masuk, berada di kategori Dasar atau di masukan di kelas Dasar. Dasar di sini ditentukan oleh kemampuan membaca not balok. Bisa membaca dengan lancar atau tidak meski kemampuan praktiknya lebih baik. Ini merupakan pertimbangan untuk membedakan antara kursus dan yang bukan kursus atau otodidak.

“Jadi percuma, sama saja, kalau di sini tidak dibekali dasar membaca not balok yang kuat. Nanti tidak jauh beda dengan yang tidak kursus hasilnya.” (Jaka, wawancara Maret 2011).

WBMS juga memiliki tahap-tahap dalam membina siswanya. Asumsi yang digunakan WBMS adalah dalam waktu satu tahun siswa bisa menguasai ketiga *grade* itu. Setiap empat bulan sekali diadakan ujian untuk kenaikan *grade*. Jadi tahap dasar empat bulan, tahap dasar lanjutan empat bulan, dan *intermediate* empat bulan, total satu tahun. Sangat berbeda dengan teori dan data yang dipaparkan oleh Sandra di atas yang menyebutkan bahwa butuh waktu yang sangat lama untuk bisa belajar musik secara ideal. WBMS menerapkan metodenya sendiri yang tentu saja dilatarbelakangi oleh berbagai faktor.

Sebuah konsep metode pembelajaran atau metode pengajaran setidaknya mengandung lima unsur (1) perencanaan metode, (2) isi materi, (3) capaian yang diharapkan, (4) evaluasi. Setiap setahun sekali, pihak pengelola WBMS atau Ryo melakukan pertemuan dengan seluruh tim untuk membicarakan hal-hal terkait dengan rencana-rencana WBMS untuk setahun berikut. Dalam pertemuan ini membahas beberapa hal, termasuk membahas ide-ide baru atau formulasi baru untuk kemajuan dan merangsang para instruktur untuk lebih inovatif mencari dan mencari lagi metode-metode yang selama setahun sebelumnya dirasa kurang begitu efektif. Perencanaan metode di sini tidak hanya membahas hal-hal tentang aktivitas belajar mengajar, namun juga membahas startegi-strategi baru diluar itu. Semisal bagaimana menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar seperti pihak sekolah-sekolah formal. Diharapkan dari ide kerjasama tersebut akan membuat stimulan-stimulan baru bagi para instruktur untuk membuat metode yang lain lagi namun tetap berbasis pada metode kekeluargaan tersebut juga untuk menambah pemasukan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah ekonomi tetap menjadi tujuan

utama. Keuangan harus diatur dan pemasukan harus ditambah karena sistem kontrak bangunan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Data terakhir menyebutkan harga kontrak mencapai nilai dua belas juta pertahun (Ryo, wawancara Februari 2011). Oleh karena itu, harus dipikirkan juga metode untuk menambah pemasukan dengan berbagai metode.

Isi materi musikpun dipegang oleh bagian kurikulum namun karena dasar yang digunakan adalah kekeluargaan, maka sepenuhnya diserahkan kembali kepada para instruktur untuk mengolah ide masing-masing sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi yang membebaskan seperti ini harus benar-benar dimanfaatkan oleh masing-masing intruktur. Kendala utama yang dihadapi pihak instruktur justru dalam membuat format-format atau kurikulum secara tertulis. Ditambah lagi ke-arsipan yang kurang tertata. Hal ini dikarenakan kondisi fisik bangunan yang kadang mengalami kebocoran jika hujan tiba, jadi tindakan antisipatif seperti memindah-mindah barang mengakibatkan beberapa arsip, termasuk kumpulan silabus yang telah disusun oleh para instruktur hilang. Secara garis besar prakter dari isi materi diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing intruktur namun tetap berada dibawah pengawasan pihak pengelola.

Dalam pengawasan tersebut tentu pihak pengelola menghendaki adanya capaiann-capaian kongrit. Meski motif ekonomi menjadi fokus tersendiri namun tanggung jawab moral juga harus diprioritaskan. Di awal berdirinya, WBMS sering mengadakan konser gelar kemampuan siswa. Di konser tersebut siswa diberi kesempatan untuk tampil di hadapan orang tuanya. Konser tersebut salah satu capaian nyata siswa hasil dari belajar di WBMS. Jadi penghargaan yang

diberikan oleh pihak WB kepada siswa tidak hanya semacam sertifikat kelulusan. Bagi Ryo, justru pergelaran konser semacam ini juga melatih tim WBMS untuk lebih aktif dan kreatif karena tim juga dituntut mengemas acara sedemikian rupa agar tidak menjemukan. Seiring berjalannya waktu, banyak kendala yang dihadapi salah satunya adalah keuangan yang sempat mengalami masalah secara intern sehingga hingga beberapa tahun terakhir WBMS jarang mengadakan konser gelar karya bagi siswa, terakhir bulan ramadhan 2009 (Ryo, wawancara Februari 2011).

Evaluasi-evaluasi yang dilakukan diukur dari jumlah siswa. Jika banyak siswa yang mengundurkan diri, berarti metode yang diterapkan instruktur dianggap gagal meski alasan pengunduran diri itu tidak begitu jelas. Lembaga non formal seperti WBMS tidak punya wewenang untuk mencegah siswa mundur atau tidak melaksanakan proses belajar di WBMS. WBMS hanya melakukan tindakan pencegahan dengan memberikan fasilitas-fasilitas di luar kegiatan belajar mengajar. Semisal meyakinkan orang tua bahwa siswa yang belajar di WBMS bebas dari rokok dengan cara menempelkan poster larangan merokok bagi siapapun yang berada di dalam bangunan WBMS atau mengantar siswa yang kebetulan tidak dijemput oleh orang tuanya.

BAB IV

PENYELENGGARAAN DAN HASIL METODE PENGAJARAN

A. Proses Penyelenggaraan Metode Pengajaran

Semula pendidikan seni atau lebih khusus pendidikan musik, merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian atau bermusik sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pemusik kepada siapa pun yang terpanggil untuk menjadi bakal calon seniman. Kemudian dalam perkembangannya proses pendidikan seni mulai dilembagakan baik formal maupun nonformal, dan pewarisan kemampuan berkesenian tidak selalu dilakukan oleh seniman atau pelaku seni, melainkan dapat dilakukan oleh pendidik seni atau siapapun yang memiliki kemampuan berkesenian dan mampu membelajarkannya kepada siapapun (Jazuli, 2008:14).

Dari sini muncul fungsi kesenian sebagai bagian dari pendidikan di samping sebagai hasil budaya untuk memenuhi kebutuhan religius, sosial, politik, ekonomi, dan psikologi. Melalui pendidikan musik dapat ditanamkan pemahaman atau wawasan budaya, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi atau penyatuan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kesenian yang bersangkutan. Istilah pendidikan seni sendiri diadopsi dari *art education* khususnya yang berkembang di Amerika dengan makna yang tidak terlalu ketat bergantung pada kepentingan, jenis, dan bentuk pendidikannya. Dalam pengertian umum

pendidikan seni adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian. Makna pendidikan seni adalah memberikan pengalaman estetik kepada siswa. Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai. Pemberian pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling berkaitan, yakni apresiasi dan kreasi. Di dalam kegiatan apresiasi dan kreasi terkandung nilai ekspresi sebagai bentuk ungkapan yang bermakna. Nilai ekspresi dalam seni merupakan hasil pengolahan cipta, rasa, dan karsa. Perlu dipahami bahwa dalam seni musik, bahwa istilah ekspresi lebih dipahami sebagai ungkapan dalam arti penjiwaan karya seni. Melalui pengalaman estetik ini siswa diharapkan mampu meresapi nilai-nilai estetik yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya karena pendidikan seni melibatkan peran pikiran, kecerdasan intelektual dan melibatkan logika. Pengalaman estetik tidak mungkin bisa dicapai tanpa melibatkan olah rasa (emosi, estetika), olah hati (karsa, etika), olah cipta (piker, logika), dan olah raga (fisik, kinestetika) (Jazuli, 2008:15-16).

Sumber dan sistem pewarisan atau penularan kemampuan berkesenian pada awalnya berlangsung di lingkungan keluarga. Sebagaimana biasa terjadi di dalam keluarga, ibu mendidik putrinya menanam bunga, menjahit, bercocok tanam, memasak, dan menyapu, sedangkan ayah mendidik putranya mencangkul atau bekerja yang dapat mendatangkan pendapatan. Setiap orang tua boleh jadi senantiasa mendidik anaknya dalam hal berketrampilan, bermoral keagamaan, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal demikian itu juga berlaku pada orang tua

yang mewariskan, menularkan, membelajarkan ketrampilannya. Namun ketika berkesenian diyakini memiliki manfaat bagi banyak orang, maka pendidikan seni berkembang menjadi urusan banyak orang, sehingga masyarakat merasa perlu untuk ikut serta mengelola dan menyelenggarakannya. Perkembangan berikutnya terjadi ketika muncul kesadaran terhadap nilai-nilai kesenian yang terbukti sangat positif dan konstruktif bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu maupun masyarakat, maka pendidikan seni dengan sistem pewarisan mulai dilembagakan dalam rangka untuk pencapaian kepentingan pendidikan profesi dengan melahirkan lembaga pendidikan seni (Jazuli, 2008:19).

Pendidikan seni dibagi menjadi dua yaitu pendidikan seni formal dan pendidikan seni nonformal. Pendidikan seni formal dalam arti sudah diatur dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penentu kebijakan. Sebagian dari ketentuan yang dimaksud adalah berupa program-program studi dengan struktur kurikulum dan sistem pembelajaran yang relatif ketat. Tujuan pendidikan seni formal bukan untuk mewariskan ketrampilan atau kemahiran berkesenian, melainkan memberikan pengalaman berkesenian kepada siswa dalam rangka untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) agar seimbang dengan potensi (kecerdasan) intelektualnya. Melalui berkesenian siswa dapat melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai seni, keindahan, keharmonisan yang berguna bagi pengembangan alternatif psikisnya serta memperoleh katarsis jiwa yang dibebaskan atau dengan kata lain membentuk manusia utuh. Pendidikan seni non formal dalam penyelenggaraanya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu

pendidikan seni yang dilembagakan dan tidak dilembagakan. Pendidikan seni (baca musik) yang dilembagakan adalah pendidikan seni yang dikelola sendiri secara perorangan maupun berbadan hukum, seperti kursus dan sanggar. Sistem pembelajaran di lembaga kursus dikelola dengan kurikulum yang jelas, meskipun dalam proses pembelajarannya dibuat agak longgar, artinya tidak seketat kurikulum yang berlaku pada pendidikan formal. Di lembaga kursus biasanya memiliki program pembelajaran, dan para peserta kursus bila sudah menyelesaikan programnya atau lulus akan diberi tanda lulus yang berupa sertifikat atau sejenisnya (Jazuli, 2008:20).

WBMS adalah salah satu lembaga pendidikan seni non formal yang dilembagakan karena sering menyebut dirinya dengan kata ‘kursus’ atau ‘kursusan’ yang memiliki metode pengajaran kekeluargaan sebagaimana sudah disebutkan pada bab-bab sebelumnya.



Gambar. Spanduk yang terpampang di depan *West Brother Music Studio* tentang pentingnya pendidikan non formal (Foto: Didik, 2011).

WBMS menggunakan pendekatan pengajaran ekspresi bebas dalam menjalankan metode pengajarannya. Pendekatan pengajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap bagaimana seseorang melihat suatu objek. Pendekatan pengajaran seni dapat dibedakan dari asumsi yang mendasarinya, artinya bagaimana seni dipahami dan dimaknai akan menentukan sudut pandang dan cara pandang seseorang dalam mengkaji dan memfungsikan seni. Ada tiga pendekatan pengajaran seni, yaitu pendekatan ekspresi bebas, pendekatan disiplin, pendekatan multikultural, dan pendekatan tematik (Jazuli, 2008:166).

Pendekatan ekspresi bebas atau pendekatan ekspresi anak adalah suatu kegiatan pengajaran yang senantiasa mempedulikan atau memberikan kesempatan yang relatif luas kepada siswa untuk menyatakan diri secara bertanggung jawab. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah ekspresi kreatif harus berasal dari dalam diri siswa sendiri karena pada dasarnya ekspresi bebas tidak bisa diajarkan oleh siapapun. Selain itu secara filosofis, ekspresi bebas merupakan ekspresi siswa yang memiliki sifat unik, alamiah, dan tidak ada istilah benar-salah. Pendekatan ekspresi bebas sangat cocok diterapkan pada sekolah non formal (kursus, sanggar), sebaliknya relatif sulit untuk sekolah formal yang memiliki kurikulum dan jadwal yang ketat. Untuk mengatasi kesulitan itu guru dapat melakukan pendekatan ekspresi bebas secara terarah (terfokus), yaitu guru perlu membuat strategi untuk memotivasi siswa agar mengekspresikan diri sesuai yang diharapkan (Jazuli, 2008:169-171).

Kurikulum dalam pendekatan ekspresi bebas ini dirancang sebelumnya dan berkembang sesuai dengan keinginan siswa atau disebut strategi *emerging*

curriculum. Dengan kata lain, meski kurikulum sudah dirancang dengan baik tidak berarti telah menjadi sebuah kurikulum yang siap pakai karena sangat mungkin berubah sewaktu-waktu seiring sejalan dengan perubahan pemikiran dan keinginan siswa. Dalam situasi semacam ini tentu saja guru (instruktur) harus menyesuaikan pola perkembangan siswa dalam berapresiasi dan berkarya seni. Caranya adalah guru menanyakan kepada siswa kegiatan apa yang ingin dilakukan, kemudian guru menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan itu (Jazuli, 2008:173).

Selanjutnya dalam bab ini akan dipaparkan bentuk pendekatan dan strategi pengajaran di WBMS. Dalam penulisan ini penulis menggunakan *sample* metode pengajaran alat musik drum yang dimulai dari pembagian tingkatan/*grade* sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dasar pertimbangannya adalah:

1. Drum adalah yang paling diminati di WBMS dengan jumlah murid 15 orang.
2. Instrukturnya adalah salah satu instruktur yang memiliki masa pengabdian terlama, sejak WBMS didirikan hingga sekarang dan hanya ada satu instruktur yaitu Irfan Darmawan.
3. Drum yang paling jelas memiliki pembagian kurikulum. Karena data dari pihak WBMS sendiri menyebutkan bahwa yang terarsip dengan cukup baik adalah kelas drum.
4. Beberapa pendekatannya berbasis pendekatan ekspresi bebas, yaitu adanya kebebasan bagi siswa untuk memilih jenis musik dan lagu apa yang disukai untuk kemudian dipelajari dan diajarkan oleh instruktur

yang diterapkan di metode *intermediate* dan akan dipaparkan lebih lanjut.

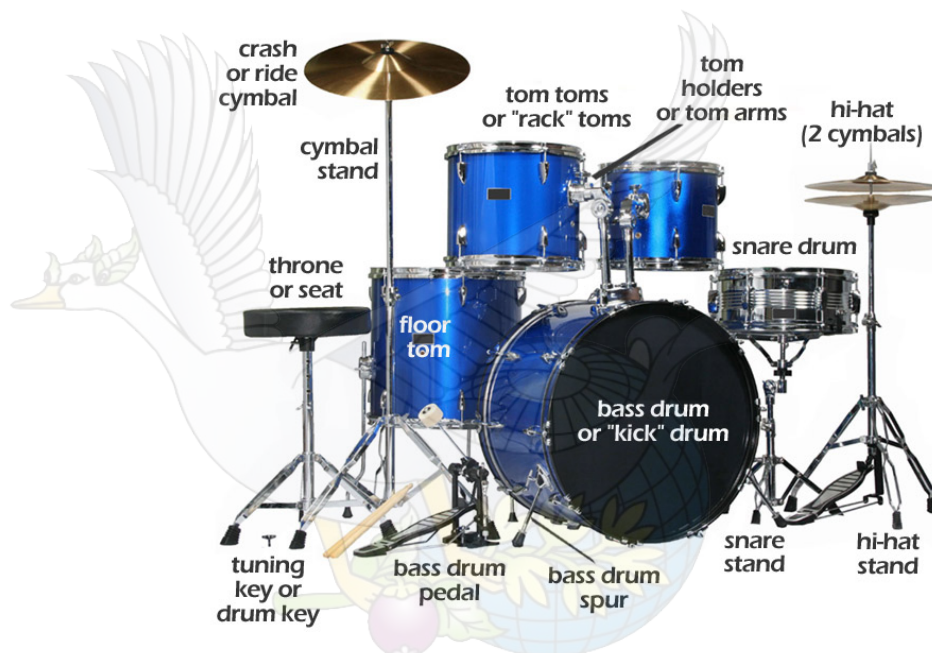
Menurut Irfan, selaku instruktur drum memaparkan bahwa ada tiga pembagian di dalam metode pengajaran drum sebagaimana disebutkan di dalam bab 3 penulisan ini. Metode Dasar, Metode Dasar Lanjutan, dan Metode *Intermediate*.



A. Metode Dasar

Metode dasar pengajaran drum yang digunakan oleh Irfan, dimulai dari tahap pengenalan drum atau pengenalan bagian-bagian dari alat musik drum, teknik memukul, *sticking* (cara memegang stick), teknik menginjak pedal, dan pengenalan simbol atau notasi drum. Pengenalan alat musik drum seperti gambar di bawah ini

A.1. Pengenalan Bagian Drum



Bass drum atau biasa disebut *kick drum* mempunyai diameter 16", 18", 20", 22", 24" dan bahkan 26" atau lebih. Bass drum dipukul dengan menggunakan pedal dan ditaruh dibawah. Suara yang dihasilkan bass drum cenderung bersuara "Dug..." (lebih mati suaranya). Kayu bass drum yang tebal berfungsi untuk menghasilkan suara yang lebih keras dan untuk ketahanan drum itu sendiri.

Tom-tom terdiri atas berbagai macam ukuran baik dalam kedalamannya dan diameternya. Ukuran suatu drum biasanya ditulis 12x10 yang maksudnya adalah kedalamannya 12 inchi dan diameternya 10 inchi. Diameter tom-tom

bervariasi, tom-tom paling kecil berdiameter 6", dan berlanjut ke 8", 10", 12", 13", 14", 15", 16", 18" dan 20". Ukuran tom-tom 14" keatas dapat digolongkan sebagai *floor tom-tom*, tetapi tergantung dari peletakannya juga. Tom-tom menggunakan 2 *drumhead*, atas dan bawah, kecuali pada tahun 70-an dimana tom-dan bass drum hanya menggunakan 1 *drumhead* saja, dan suaranya jelek sekali. Badan tom-tom atau yang biasa disebut dengan *shell* terbuat dari kayu. Untuk drum kelas pemula biasanya menggunakan kayu Mahogany dan untuk kelas professional biasanya menggunakan kayu Birch dan Maple. Kayu *Birch* dan *Maple* lebih mahal karena menghasilkan suara atau tone yang bulat dan jernih. Kayu pada tom-tom biasanya mempunyai ketebalan dari 4 sampai 10 mm. Semakin tipis kayu maka suara yang dihasilkan semakin kaya dan sensitif. Semakin tebal kayu suara yang dihasilkan semakin keras, tetapi suaranya tidak terlalu kaya dan kurang sensitif.

Snare drum adalah drum yang paling berbeda diantara lainnya (dari bentuk dan suaranya). *Snare drum* merupakan unsur utama dari *drumset* (yang paling sering dipukul). Drum ini biasanya berukuran 10" sampai 15", tetapi yang paling biasa digunakan adalah ukuran 14". Yang membuat perbedaan pada *snare drum* yaitu pada bagian bawah drum tersebut. Di bawahnya menggunakan kawat-kawat yang berbentuk spiral atau yang sebenarnya dinamakan *Snare Wire/Strainer*. Benda itulah yang membuat perbedaan pada *snare drum*.

Cymbal terdiri dari 4 jenis yaitu:

Hihat cymbal: 'Jantungnya' simbal dan drum. Berguna untuk menjaga waktu/tempo. terdiri atas sepasang cymbal. berukuran 8" sampai 15". Ukuran standart 14"

Ride cymbal: Sama fungsinya dengan hihat tetapi dengan bentuk dan suara yang berbeda. Hanya terdiri dari satu cymbal tetapi berukuran besar 18" sampai 22". ukuran standar 20"

Crash cymbal: Berguna untuk memberi phrase/nada pada suatu lagu. Berukuran 13" sampai 22" tergantung dari selera pemain.

Efek cymbal: Efek simbal terdiri atas Splash, bell, china dan swiss. Berguna untuk memberi 'warna' khusus pada suatu lagu. Splash dan bell biasanya berukuran 6" sampai 12" dan untuk china dan swiss biasanya berukuran 16" sampai 22".

Hardware drum antara lain:

Pedal berfungsi untuk memukul bass drum, juga tersedia double pedal, yaitu pedal yang menggunakan 2 pedal dan 2 pemukul atau beater untuk mendapatkan suara yang lebih pada bass drum.

Hihat stand berfungsi untuk menempatkan hihat cymbal yang terdiri atas 2 buah cymbal sehingga anda dapat membuka dan menutup kedua cymbal itu dengan kaki kiri.

Cymbal stand berfungsi untuk menempatkan segala macam jenis cymbal kecuali hihat.

Snare stand berfungsi menempatkan Snare drum dan anda dapat merubah posisinya sesuai keinginan.

Tom holder/tom stand berguna untuk memasang tom-tom.

Kursi dan *tuning key* atau *drum key* yang berfungsi untuk emngatur suara yang dihasilkan dengan cara mengencangkan atau mengendorkan baut-baut drum.

A.2. Teknik memukul

Tenik yang digunakan di dalam metode pengajaran ini terbagi atas dua teknik. Pertama teknik pukulan biasa dan teknik pukulan rimshot. Suara yang dihasilkan dari kedua teknik tersebut berbeda. Teknik pukulan biasa, ujung stik hanya memukul bagian drumhead saja sehingga suara yang dihasilkan tidak begitu keras. Teknik pukulan rimshot adalah teknik dimana stick mengenai drum head dan rim (besi yang mengelilingi drum head) sehingga suara yang dihasilkan lebih keras, dan tajam.



Gambar. Teknik pukulan biasa (Foto: Didik, 2013).



Gambar. Teknik pukulan *rimshot* (Foto: Didik, 2013).

A.3. Cara Memegang Stick

Cara memegang stick dibagi menjadi dua yaitu *matched grip* dan *traditional grip*. Penjelasan dalam gambar berikut.



Gambar. Teknik *matched grip* (Foto: Didik, 2013).

Matched Grip dibagi menjadi dua jenis lagi yaitu *close hand*/tangan tertutup dan *open hand*/tangan terbuka. *Close hand* yaitu pukulan sangat mengandalkan lengan dan pergelangan tangan sehingga pukulan menjadi kaku dan tangan cepat lelah, kecepatannya pun sangat terbatas. *Open hand*/tangan terbuka yaitu ibu jari dan telunjuk yang digunakan untuk menjepit *stick*, sedangkan ketiga jari lainnya seperti jari tengah, jari manis dan kelingking berperan untuk mendorong *stick*. Ketika *stick* yang didorong menyentuh drumhead, maka secara otomatis *stick* akan memantul kembali, gunakan pantulan itu untuk membuat pukulan berikutnya (ketiga jari mendorong *stick* itu kembali).



Gambar. Teknik memukul *close hand* (Foto: Didik, 2013).



Gambar. Teknik memegang *open hand* (Foto: Didik, 2013).

Traditional grip merupakan cara memegang *stick* yang pertama digunakan, dimulai dari tahun 1600. Sebenarnya *traditional grip* diperlukan untuk keperluan *drummer* marching band pada saat itu yang dimana mereka menaruh snare drum dengan cara mengikatnya (seperti tas) dan talinya dilingkarkan dibahu, sehingga posisi snare drum miring kearah kanan karena posisinya miring kearah kanan, maka tangan kiri memakai grip yang berbeda dengan tangan kanannya guna untuk meraih *snare drum* tersebut (tangan kiri seperti memegang pensil, tetapi stick ditaruh diantara 2 pasang jari dan dijepitkan di ibu jari).



Gambar. Teknik memegang *traditional grip* (Foto: Didik, 2013).

A.4. Memainkan / Menginjak Pedal

Ada dua teknik yaitu *hell up* dan *hell down*. Penjelasan seperti di gambar berikut.



Gambar. Teknik *heel up* (Foto: Didik, 2013).

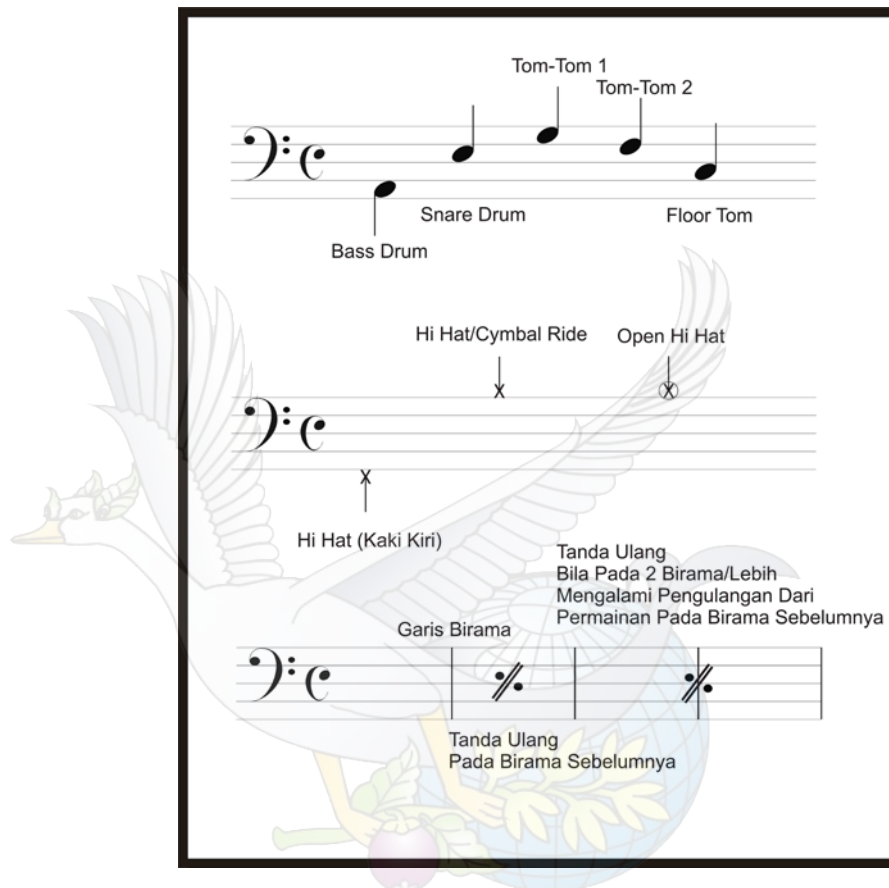


Gambar. Teknik *heel down* (Foto: Didik, 2013).

Heel up menggunakan ujung kaki untuk menginjak pedal sehingga semua tenaga dapat dikerahkan. Untuk mendapatkan kecepatan yang lebih pada saat *heel up*, posisi kaki dimundurkan sehingga pada saat menginjak pedal (pada saat menginjak pedal kaki jangan ditahan tapi dilepas kembali), maka pedal akan kembali pada posisi semula karena ditarik oleh pegas. *Heel down* sangat mengandalkan pergelangan kaki untuk memukul. Suara yang dihasilkan tidak begitu keras.

A. 5. Pengenalan simbol notasi

Notasi yang digunakan menggunakan notasi dari musik barat seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar. Notasi Drum (arsip: tim WBMS, 2008).

B. Metode Dasar Lanjutan

Metode dasar lanjutan banyak menekankan pada pembacaan notasi setelah siswa mendapat pengenalan tentang simbol pada metode dasar sebelumnya. Tidak banyak teori yang diajarkan. Siswa diajari cara membaca sambil memainkannya. Salah satu teknik yang diajarkan adalah teknik penjarian atau sticking yaitu cara

memainkan *stick* dengan menggunakan kedua tangan, tangan kanan dan tangan kiri.

Transkrip teknik atau pola yang digunakan adalah,

R: right yaitu memainkan *stick* atau memukulkan *stick* dengan tangan kanan

L: left yaitu memainkan *stick* atau memukulkan *stick* dengan tangan kiri

1. Single Stroke

R L R L R L R L

2. Double Stroke (dua kali lipat dari single stroke)

R R L L R R L L R R L L

3. Triple Stroke (tiga kali lipat dari single stroke)

R R R L L L R R R L L L

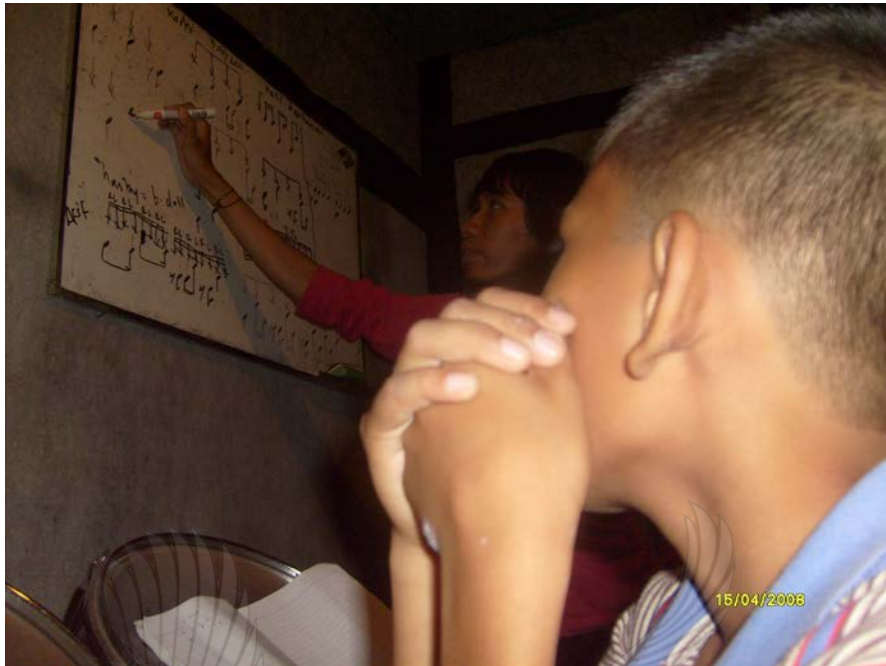
4. Paradiddle (kombinasi acak)

R L R R L R L L

5. Triplet

R L R R L atau L R L L R

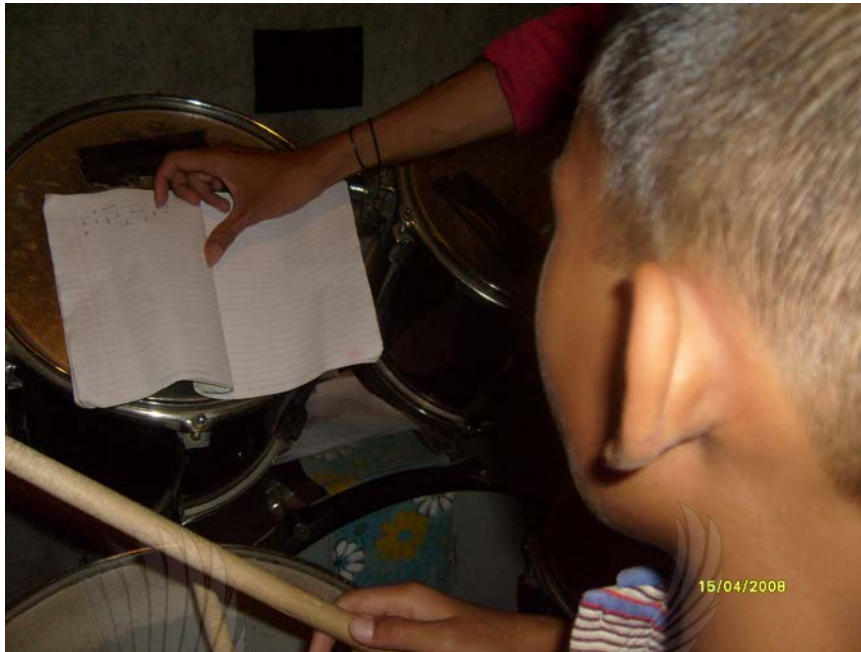
Selanjutnya diberikan materi aplikasi dari materi dari metode dasar yaitu membaca dan menulis notasi. Berikut urutan penyampaian materi seperti tampak pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar. Instruktur menuliskan beberapa notasi di papan. Notasi yang dituliskan dapat berupa notasi dari materi sebelumnya yang telah diajarkan kepada siswa dan sudah disalin ke dalam buku oleh siswa tersebut (Foto: tim WBMS, 2008).



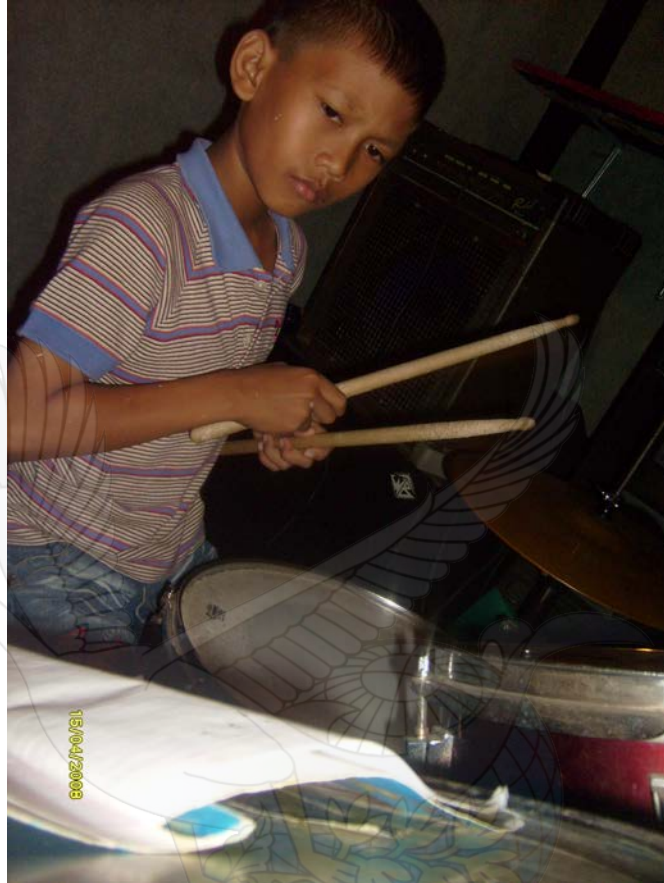
Gambar. Penulisan ulang ini berfungsi untuk mempermudah proses penjelasan materi. Siswa tidak harus menyimak atau melihat ke arah papan tulis (Foto: tim WBMS, 2008).



Gambar. Siswa lebih mudah untuk memahami dengan menanyakannya secara langsung oleh instruktur. Siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca dan. Siswa mendapatkan dua keuntungan yaitu kemampuan membaca dan menulis notasi dengan tulisan tangannya sendiri (Foto: tim WBMS, 2008).



Gambar. Penjelasan-penjelasan secara langsung diberikan begitu siswa mulai kesulitan menerima materi. Diarahkan mulai dari kemampuan membaca hingga kemampuan untuk menghafal pola pukulan drum atau materi yang diberikan (Foto: tim WBMS, 2008).



Gambar. Siswa mulai berlatih memainkan drum dengan cara membaca tulisan tangannya sendiri (Foto: tim WBMS, 2008).



Gambar. Siswa mulai menghafal pola tanpa melihat tulisan lagi. Selain itu siswa juga diarahkan untuk menikmati pola-pola pukulan (Foto: tim WBMS, 2008).



Gambar. Instruktur tidak hanya mengarahkan dengan lisan namun juga mencontohkan dengan praktek dengan cara memegang dan mengarahkan tangan siswa. Ini juga digunakan dalam teknik penjarian atau *sticking* (Foto: tim WBMS, 2008).

C. Metode *Intermediate*

Metode ini lebih menekankan kepada kepekaan indera pendengaran siswa. Capaian yang diharapkan instruktur adalah siswa tidak hanya mengerti tentang pola namun juga bisa memahami tempo atau kecepatan pukulan yang diukur dengan satuan BPM (*beat per minute*) atau detak per menit karena tempo mengadopsi dari detak jantung manusia dan di dalam komposisi musik, tempo dianggap salah satu unsur yang penting.

Pemberian materi dilakukan dalam dua tahap. Pertama siswa diperdengarkan sebuah lagu melalui *mp3 player*. Kemudian siswa disuruh untuk menirukan pola pukulan dan tempo dari salah satu lagu. Namun tempo lebih diutamakan daripada kesempurnaan menirukan pola. Disini dilakukan metode

pengajaran dengan pendekatan ekspresi bebas, yaitu siswa boleh memilih lagu-lagu yang disukai. Menurut Irfan, jenis lagu yang dipilih adalah lagu-lagu populer dari band yang populer. Tahap kedua siswa bermain musik bersama instruktur secara bersama dengan menggunakan materi lagu yang dipikirkan oleh instruktur dan siswa sendiri. Kalau untuk anak-anak lagu yang dipilih juga lagu yang relevan dengan kondisi anak seperti lagu Balonku karena lagu populer sekarang cenderung hanya berisi percintaan yang hal itu masih kurang pas jika dikonsumsi oleh anak-anak (Irfan, wawancara April 2011).

Penerapan metode intermediate ini tidak memerlukan banyak materi layaknya materi yang ada di metode dasar, karena praktek lebih ditonjolkan untuk melihat kemampuan siswa.



Gambar. Siswa yang masih anak-anak sedang berlatih drum sambil menunggu kedatangan instruktur (Foto: Didik, 2011).



Gambar. Instruktur menunggu siswa berlatih sendirian terlebih dahulu (Foto: Didik, 2011).



Gambar. Instruktur bermain musik bersama siswa untuk melatih kepekaan musikal siswa (Foto: Didik, 2011).

B. Hasil Penyelenggaraan Metode Pengajaran

Penyelenggaraan metode pengajaran merupakan rangkaian proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia –baik yang primitif maupun yang modern- berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan dalam komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya (dan dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat) sehingga meningkatkan kesempatan individu tersebut untuk tetap hidup; sedangkan tidak adanya kemampuan ini pada seseorang individu umumnya dianggap sebagai suatu bentuk kesenjangan kepribadian³.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini mengacu pada sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, semisal dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna dari bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya, selain mengerti bahasa

³ Lihat buku Sosiologi Komunikasi Massa, Charles Wright, hal.1

yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan. Kegiatan komunikasi tidak hanya kegiatan yang informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, namun juga harus bersifat persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan⁴.

Komunikasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yaitu komunikasi massa dan komunikasi pribadi. Konseptualisasi komunikasi massa berbeda dari konseptualisasi yang memandang komunikasi massa sebagai suatu bentuk komunikasi perseorangan (*personal communication*) yang diperbesar secara teknologis dan dari konseptualisasi teknik yang memakai model input – channel-output atau model sistem informasi.⁵

Proses penyampaian materi khususnya materi tentang instrumen di WBMS termasuk komunikasi yang bersifat individu bukan komunikasi massa. Pesan yang ditujukan hanya untuk satu orang saja. Setiap siswa yang belajar instrument atau alat musik dilayani secara pribadi berbeda dengan siswa combo band karena siswa combo band berjumlah lebih dari satu sekurang-kurangnya tiga orang. Jumlah siswa yang belajar instrument secara individu lebih banyak daripada siswa yang belajar musik secara *combo band*.

Hal ini memunculkan dampak bagi siswa, instruktur, dan pihak manajemen. Bagi siswa, proses komunikasi yang dilakukan secara *private* lebih menguntungkan dari segi penyerapan materi. Seperti dalam contoh proses penyampaian materi drum dimana pada tingkat *intermediate* siswa mendapatkan

⁴ Charles, Sosiologi Komunikasi Massa, hal.6

⁵ *ibid*, hal 7

beberapa keuntungan selain mendapatkan ilmu dari materi drum, secara tidak langsung siswa diajak untuk bisa berinteraksi secara musikal dengan permainan gitar instruktur dan vokal dari instruktur. Dari sini siswa tidak serta merta dicetak untuk menjadi seorang solois atau pemain solo, namun juga dibekali bagaimana untuk memperhatikan kondisi-kondisi musikal dari instrument lain. Menurut Irfan ini merupakan bekal yang positif jika suatu saat siswa terjun secara langsung dalam ruang lingkup grup band, ego dari siswa tidak muncul terlalu banyak karena sudah banyak contoh kasus dimana ada seorang siswa ketika dia terjun dalam grup band, dia terlalu banyak menonjolkan diri yang tidak proporsional. Secara teknik memang bagus, tapi secara musikal kurang bagus karena tidak memperhatikan instrument yang dimainkan oleh orang lain (Irfan, wawancara April 2011).

Bagi instruktur, proses penyampaian semacam itu mendatangkan manfaat. Diantaranya, instruktur bisa lebih memahami kondisi fisik dan kejiwaan dari siswa. Dari situlah instruktur bisa menentukan jenis lagu apa yang diberikan jika siswa sudah mencapai tahap *intermediate*. Selain itu instruktur juga bisa melakukan introspeksi diri untuk penyusunan materi-materi yang akan datang. Tentu saja ada kemungkinan untuk diterapkan dengan siswa yang sama atau yang berbeda. Jadi selain tetap belajar teknik instruktur juga mempelajari kondisi psikologis siswa (Irfan, wawancara April 2011).

Bagi pengelola, jika siswa sudah merasa nyaman, baik secara psikis maupun secara musikal, tentu siswa menikmati proses belajarnya. Secara ekonomis tetap menguntungkan karena jika siswa sudah merasa nyaman siswa

akan dengan mudah menyerap materi dan bertahan untuk tetap belajar disana. Rasa nyaman adalah salah satu kondisi yang persuasif. Jumlah siswa terbanyak berada di kelas drum meski hanya dengan satu instruktur saja yaitu 15 orang. Jumlah siswa drum stabil dan sebagian besar adalah anak-anak. Menurut Ryo, untuk perputaran keuangan yang terpenting adalah kestabilan. Terbukti WB masih berdiri dari awal tahun 2000 hingga sekarang (Ryo, wawancara Februari 2011).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa, metode pengajaran kekeluargaan yang digunakan oleh *West Brother Music Studio* berdasarkan atas asas ‘kekeluargaan’ sesuai dengan arti katanya. Metode pengajaran kekeluargaan ini sebelumnya dipengaruhi oleh sistem manajerial yang digunakan. Penggunaan metode ini memang ditujukan bukan hanya untuk tujuan komersial saja tapi lebih diupayakan untuk keberlangsungan *West Brother Music Studio* di masa mendatang. Terkait dengan awal pendiriannya, *West Brother Music Studio* dituntut untuk mempunyai metode sendiri. Mengingat *West Brother Music Studio* bukan lembaga yang memiliki nama besar atau *waralaba* seperti beberapa lembaga kursus musik yang ada, maka pada awal berdirinya pihak *West Brother Music Studio* mengedepankan rasa senang sebagai penyaluran hobi bermusik dari Haryo Dananjoyo Adityo Bhawono yang sekarang berperan sebagai direktur.

Alasan tersebut juga yang melatarbelakangi pemilihan instruktur yang dimulai dari teman-teman dekat sendiri. Tentu saja yang sudah memiliki cukup bekal pengetahuan bermusiknya. Kemudian bersama teman dekat dan saudara diajak untuk bekerja sama membangun *West Brother Music Studio* ini dari nol di tahun 2002.

Metode pengajaran kekeluargaan ini lebih menekankan pada aspek komunikasi secara psikologis selain pemberian teknik-teknik bermusik. Teknik-teknik bermusik yang digunakan masih sama seperti lembaga kursus yang lain. Komunikasi memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu. Jika siswa tidak dapat menyerap apa yang diberikan itu artinya proses penyampaiannya kurang berhasil. Jadi bukan hanya persoalan teknik bermain musik, semisal bermain drumnya yang sulit, tetapi juga bagaimana pola komunikasi instruktur juga memiliki pengaruh. Komunikasi yang dibangun dianggap berhasil jika siswa merasa nyaman dan senang selama mengikuti proses penyampaian tersebut. Di sinilah letak dan peran penting mengapa asas kekeluargaan menjadi pilihan *West Brother Music Studio* untuk menjadikan siswa dan instruktur sebagai satu kesatuan keluarga.

Contoh metode pengajaran yang diambil adalah kelas drum yang menerapkan tiga metode, yaitu metode dasar, metode dasar lanjutan, dan metode *intermediate*. Di sini terlihat pola yang digunakan instruktur dalam proses penyaluran ilmu pengetahuan alat musik drum. Baik dari pengenalan nama bagian dari alat-alat musik, pengenalan notasi dan cara membacanya, serta tingkat *intermediate* yang di dalamnya terdapat metode pemberian materi dengan pendekatan ekspresi bebas. Dalam pendekatan ekspresi bebas ini, siswa diberi keleluasaan untuk memilih jenis lagu untuk dipelajari.

Salah satu hasilnya, menurut Irfan selaku instruktur kelas drum adalah seperti kasus yang terjadi pada seorang anak bernama Yudit, siswa kelas 5 SD Al Azhar Syifa Budi Surakarta. Sesusai penuturan Irfan, Yudit mulai masuk ke kelas

drum di *West Brother Music Studio* sejak TK dan sampai sekarang masih tercatat aktif sebagai siswa di kelas drum (Irfan, wawancara Juli 2013). Hal ini adalah salah satu contoh bahwa yang utama dari penerapan metode-metode pengajaran dengan asas kekeluargaan adalah mendapatkan kepercayaan dari orang tua siswa. Selain siswa mendapatkan pengalaman musikal juga mendapatkan kenyamanan belajar seperti belajar dengan keluarga sendiri.

B. Saran

Metode pengajaran musik yang diterapkan berdasarkan asas kekeluargaan ini memberikan pengaruh yang cukup baik bagi perjalanan *West Brother Music Studio Solo*, namun ada hal yang tak kalah penting bahwa metode pengajaran ini bersifat fleksibel. Artinya setiap saat harus digali dan dibenahi secara terus menerus, sehingga metode mendapatkan metode pengajaran yang lebih inovatif dibandingkan metode yang sekarang.

Promosi atau pengenalan di sekitar Kota Solo juga harus ditingkatkan. Misalnya dengan menggelar uji kemampuan siswa di luar studio karena selain ajang promosi juga bisa melatih mental siswa-siswa *West Brother Studio Solo* di hadapan umum.

DAFTAR ACUAN

- Tim Trjoeng. "Ingin Ngetop? Ayo Kursus Musik!" dalam *Buletin Komunitas Keroncong Tjroeng* no.2, tahun ke-2, 2008.
- Gunawan, Eunice. "Analisis Metode Mengajar Piano Bagi Anak-Anak Pemula Di Purwacaraka Music Studio" dalam *Jurnal Seni Musik* Universitas Pelita Harapan, vol. IV: 01, April 2004.
- Netrirosa, Arifin. "Alternatif Mengatasi Kesulitan Dalam Praktek Seni Musik Bagi Remaja". Universitas Sumatera Utara, 2004.
- Berhard, Sandra. *Les Musik Untuk Anak Anda*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Askanta, F. Purwa. "Musik Industri Tradisi: Sebuah Wacana Progresifitas Karawitan Jawa, Nilai dan Harapan" dalam jurnal *Keteg* vol. 6: 02, November, 2006.
- Jati, Hendra. *Buku Pintar Bermain Musik Gitar-Piano-Drums*. Yogyakarta: Shafa Media, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Widyawati, Setia. *Buku Ajar filsafat Seni*. Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI Press, 2003.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Musik*. Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal dan Informal Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2009.
- Chandra, J. *Kreativitas: Bagaimana Menanamkan, Membangun, dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Mack, Dieter. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Jakarta: Penerbit Arti, 2004.
- M. Jazuli. *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Press, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.
- George, Terry. *Asas-Asas Manajemen*. Terj. Winardi. Bandung: Alumni, 2010.
- Silalahi, Bennet. *Manajemen Interactive*. Jakarta: LPMI, 2001.
- R. Wright, Charles. *Sosilogi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadjakarya, 1985.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

DAFTAR NARASUMBER

Haryo Dananjoyo, 32 tahun, Surakarta, pendiri WBMS.

Pak Jek (Jaka), 34 tahun, Surakarta, instruktur WBMS.

Indra Permana, 32 tahun, Surakarta, instruktur WBMS.

Irfan Darmawan, 28 tahun, Surakarta, instruktur drum WBMS.



LAMPIRAN



Gambar 1. *West Brother Music Studio* tampak depan (Foto: Didik, 2011).



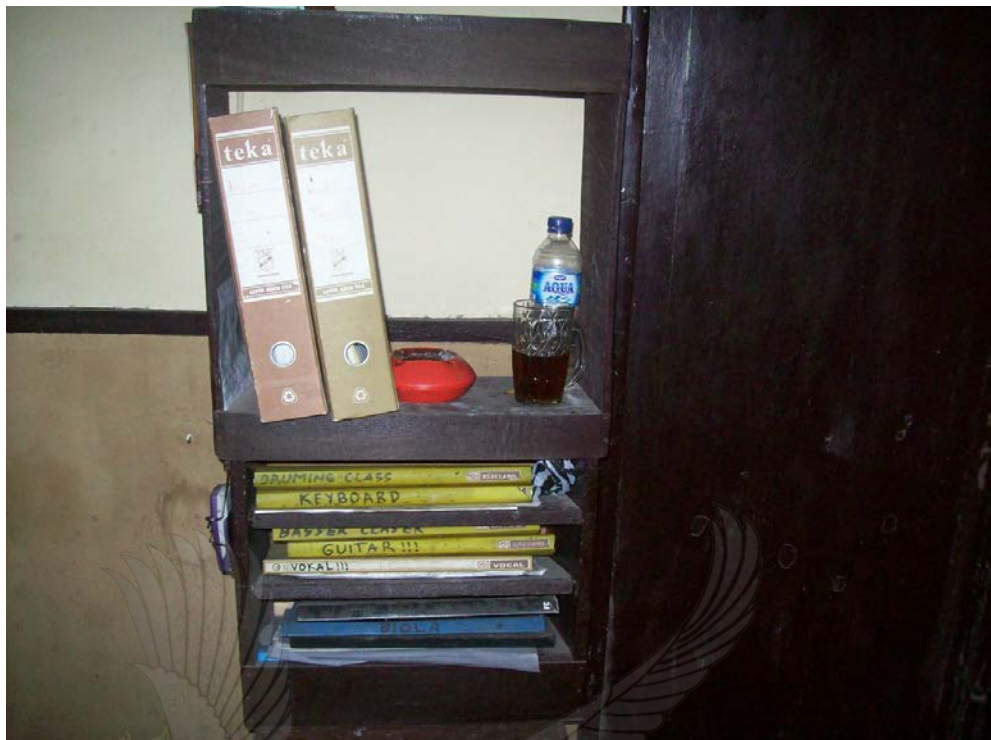
Gambar 2. Papan nama *West Brother Music Studio* dengan latar Jalan Gatot Subroto Solo (Foto: Didik, 2011).



Gambar 3. Ruang depan *West Brother Music Studio* yang berfungsi sebagai ruang tunggu (Foto: Didik, 2011).



Gambar 4. Poster dilarang merokok yang tertempel di salah satu dinding ruang depan *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).



Gambar 5. Rak tempat penyimpanan arsip dan presensi siswa *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).



Gambar 6. Alat musik drum di salah satu sudut ruang studio musik sebagai alat untuk kegiatan belajar mengajar *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).



Gambar 7. Cermin yang menempel di dinding ruang studio musik *West Brother Music Studio* ini digunakan belajar mengekspresikan diri ketika bermain musik (Foto: Didik, 2011).



Gambar 8. Salah satu sudut di ruang studio musik *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).



Gambar 9. Ruang kelas Keyboard dan Piano, serta Vokal *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).



Gambar 10. Ruang Kelas Gitar Elektrik, Gitar Klasik, dan *white board* sebagai sarana belajar mengajar *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).



Gambar 11. Ruang tunggu belakang *West Brother Music Studio* sering digunakan para orang tua yang menghantarkan anaknya ke kamar mandi (Foto: Didik, 2011).



Gambar 12. Gudang tempat penyimpanan alat musik yang sedang tidak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar *West Brother Music Studio* (Foto: Didik, 2011).

GLOSARIUM

Kurikulum	Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.
WBMS	Kependekan dari <i>West Brother Music Studio</i> .
Populer	Terkenal di masyarakat.
Kursus	Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan serta memiliki izin dari instansi pendidikan pemerintah.
Waralaba	Perikatan di mana salah satu pihak diberikan hak memanfaatkan dan atau menggunakan hak dari kekayaan intelektual (HAKI) atau pertemuan dari ciri khas usaha yang dimiliki pihak lain dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh pihak lain tersebut dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang dan jasa.
Aksesibel	Mudah dijangkau atau mudah diakses.
<i>Enacted Institutions</i>	Lembaga kemasyarakatan yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tertentu.
<i>Organos</i>	Bahasa Yunani yang sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama.
Pendidikan seni	Upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian.
<i>Grade</i>	Tingkatan.

<i>Front Office</i>	Resepsionis, penerima tamu.
Ekspresi	Cara ungkap.
<i>Combo</i>	Campuran.
<i>Stroke</i>	Pukulan.
<i>BPM</i>	<i>Beat Per Minute</i> yang berarti detak per menit yang mengadopsi dari detak jantung manusia.



BIODATA PENULIS



Nama : Didik Wahyu Kurniawan
Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 26 November 1985
Alamat : Jl. Agil Kusumadya IV 1280 Pati
E-mail : dewahyuka@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

Sekolah	Tahun Ajaran
SD Negeri Ngarus 2 Pati	1992 – 1998
SMP Negeri 5 Pati	1998 – 2001
SMA Negeri 2 Pati	2001 – 2004
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	2004 - 2013

Buku yang pernah diterbitkan:

Sarjana Masbuk – Elex Media Komputindo kelompok Kompas Gramedia
2012